

**ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE TENTANG  
REPRESENTASI DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM  
GADIS KRETEK**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh :  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Asna Ajizatul Hikmah  
NIM: 211103010038  
J E M B E R

**FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**2025**

**ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE TENTANG  
REPRESENTASI DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM  
GADIS KRETEK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar S.Sos

Fakultas Dakwah

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Asna Ajizatul Hikmah  
NIM : 211103010038

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH**

**2025**

**ANALIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE TENTANG  
REPRESENTASI DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM  
GADIS KRETEK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Asna Ajizatul Hikmah  
NIM: 211103010038

Disetujui Dosen Pembimbing



Muhibbin, S.Ag., M.Si

NIP.19711110200001018

**ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE TENTANG  
REPRESENTASI DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM  
GADIS KRETEK**

**SKRIPSI**

**Telah Diuji Dan Diterima Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

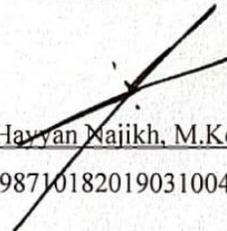
Hari : Senin

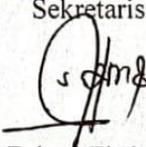
Tanggal : 30 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I

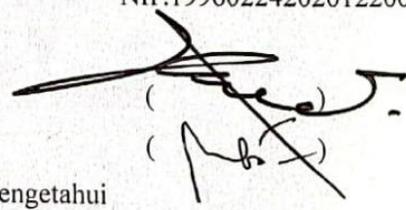
  
Ani Qotuz Zuhro Fitriana, S.E., M.M

NIP.198710182019031004

NIP.199602242020122007

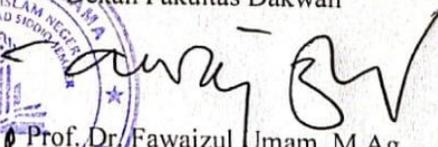
Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si.
2. Muhibbin, S.Ag., M.Si.

  
Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah



  
Prof. Dr. Fawaizul Jmam, M.Ag

NIP.197302272000031001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S An-Nisa: 1)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2019)

## PERSEMBAHAN

Sujud syukur penulis berikan atas karunia Allah SWT. Terima kasih atas segala yang telah diberikan kepada penulis, penulis diberikan kemudahan, kelancaran sehingga penelitian dengan bentuk skripsi ini telah terselesaikan dengan baik.

Meskipun jauh dari kata sempurna saya sebagai penulis ingin mempersembahkan skripsi kepada orang-orang yang telah banyak memberi saya dorongan, support, hingga waktu yang tak terduga.

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang berharga dalam hidup saya:

1. Orang tua saya tercinta, ayahanda yang banyak berkorban Nur Kholis Ch dan Ibunda tercinta yang banyak mencurahkan kasih sayang Dewi Umul Faroh. Banyak hal yang telah mereka korbankan agar putri keduanya ini mampu menyelesaikan pendidikan strata 1. Tak hanya dorongan materi, semangat, doa yang disemayamkan di setiap harinya, orang tua penulis adalah alasan yang paling tepat agar penulis bisa menyelesaikan pendidikan ini tepat waktu. Kasih sayang mereka memang terkadang tak diwujudkan dengan bentuk ucapan tetapi dengan bentuk tindakan yang bisa membuat saya tau bahwa mereka begitu menyayangi saya, putri bungsunya.
2. Saudara saya satu-satunya, kakak perempuan saya, Lathifatul Musya'adah yang selalu memberikan support di tengah keputusasaan adiknya. Yang selalu memberikan arahan di kebingungan adiknya, ia adalah alasan kedua agar saya bisa menyelesaikan pendidikan S1 di UIN KHAS JEMBER.

3. Keluarga besar saya, baik dari pihak ayah atau pun ibu. Kedua keluarga besar yang saling memberi support untuk pendidikan saya, dan selalu memberikan motivasi bahwa pendidikan tak hanya sampai disini, masih banyak pendidikan yang bisa saya raih diuar sana.
4. Orang tua tak sedarah yang saya sayangi dan saya hormati, Abah Pujiono Abdul Hamid dan Umik Hidayatun Nuriyah. Terima kasih banyak karena telah memberikan ilmu dan terimakasih atas kesabarannya dalam mendidik saya di ma'had nurul hidayah.
5. Dosen Pembimbing saya, bapak Muhibbin, S.Ag., M.Si yang telah banyak memberikan waktunya agar saya dapat menerima bimbingan di luar kampus untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang terdekat saya setelah keluarga, sahabat sahabat saya yang telah memberikan banyak waktu, kenangan, support, menghibur dikala sedih, dan terima kasih karena telah menjadi rumah kedua untuk saya, tempat pulang, tempat berkeluh kesah, dan tempat untuk saling memberikan kasih sayang.
7. Kepada teman sekamar saya, kita sedang berada di posisi yang sama jadi ucapan terima kasih dan ucapan selamat saya ucapkan karena kita telah berada di titik yang sekarang dengan support yang menggebu satu sama lain.
8. Kepada pemilik hati saya nanti, tempat saya berlindung selain dibalik sayap ayah dan ibu, orang yang melangitkan nama saya disetiap sholatnya, My Future Husband. Saya persembahkan ini untuk kamu nanti, agar kamu tau bahwa istri kamu adalah orang yang pernah berjuang tanpa kamu disisinya, tapi saya bangga

karena disetiap proses yang saya lakukan tak ada laki-laki lain yang mendampingi selain ayah saya. Dan saya berharap kita adalah sepasang yang saling melangitkan nama dalam doa.

9. Kepada diri saya sendiri, terima kasih karena kamu telah bertahan hingga saat ini, terima kasih karena telah berjuang untuk memberikan yang terbaik dalam segala prosesmu, masih banyak hal yang bisa kamu raih, kini mari kita lanjutkan perjuangan yang tak tau kapan usainya.
10. Kepada teman-teman saya satu angkatan di UIN KHAS Jember terutama prodi KPI yang telah memberikan saya banyak kenangan, banyak pengalaman baru yang saya lakukan ketika menempun pendidikan di UIN KHAS Jember, tak lupa kepada teman-teman se-organisasi saya yang turut membantu saya berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.
11. Kepada seluruh teman-teman satu ma'had saya yang membantu saya dari MABA sampai sekarang bisa berada di tahap ini.
12. Kepada semua yang tak bisa saya sebutkan satu persatu namanya baik teman, keluarga, saudara, bahkan guru-guru saya ini adalah persembahan yang bisa saya berikan untuk kalian semua.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat taufiq serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi ini dengan judul “**Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Tentang Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film Gadis Kretek**”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang mana telah memperjuangkan kita dari dunia yang penuh kejahilan menuju dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Skripsi yang penulis kerjakan saat ini disusun sebagai salah satu persyaratan agar meraih gelar Strata 1(Sarjana Sosial) dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang digunakan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Keberhasilan dalam penyelesaian ini tak lepas dari dukungan berbagai pihak baik, dukungan baik secara materiil ataupun nonmateriil yang sangat membantu penulis selama proses terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan banyak fasilitas agar memudahkan peneliti untuk melanjutkan penelitian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku dekan fakultas dakwah yang telah memberikan adanya persetujuan tentang skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Nayyan Najikh, M.Kom.I. Selaku Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah meng-ACC judul saya setelah DPA.

4. Bapak Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si., selaku DPA yang telah meng-ACC judul penulis dan menerima keluhan penulis saat mengajukan judul pertama kali.
5. Bapak Muhibbin, S.Ag., M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dari awal hingga sekarang bisa berada di posisi ini.
6. Para dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terutama dosen Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu selama 4 tahun penulis menuntut ilmu.
7. Kepada seluruh partisipan yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tiada ungkapan yang lebih layak diucapkan penulis kepada seluruh pihak yang berkontribusi selain ucapan do'a dan terima kasih yang tulus. Penulis juga menyadari bahwa karya ilmiah berbentuk skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentunya terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekhilafan serta keterbatasan yang dimiliki penulis dalam skripsi ini. Besar harapan penulis, semoga adanya kritik serta saran yang membangun dari seluruh pembaca dapat diberikan apabila menemukan kesalahan dalam skripsi ini, agar penulis dapat memperbaikinya sesuai dengan penyusunan karya ilmiah yang sesuai ke depannya.

Jember, 25 Mei 2025

Penulis

## ABSTRAK

Asna Ajizatul Hikmah, 2025 : Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Tentang Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film Gadis Kretek

**Kata Kunci:** Semiotika, Representasi, Diskriminasi Gender, Film Gadis Kretek

Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk dari diskriminasi gender yang direpresentasikan dalam film gadis kretek, serta adanya makna sosial budaya yang muncul dari representasi tersebut. Film gadis kretek adalah film yang menggambarkan budaya patriarki Jawa dan narasi yang kuat tentang posisi perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menerapkan analisis semiotika Ferdinand De Saussure guna menganalisis sebuah *signifier* (penanda), *signified* (petanda), serta *sign* (tanda) yang muncul dalam *scene-scene* film yang memasukkan unsur diskriminasi gender.

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya representasi bentuk diskriminasi dalam film gadis kretek, diantaranya seperti stereotip, subordinasi, dan *violence* terhadap perempuan. Diskriminasi berbentuk subordinasi yang dialami perempuan dapat terlihat dalam dialog “perempuan tau apa soal kretek”, sedangkan objektifikasi seksual dapat terlihat dalam *scene* yang menunjukkan tubuh perempuan secara eksploitatif seperti Jeng Yah saat mandi dan menampilkan punggungnya. Tak hanya itu, film gadis kretek juga menunjukkan adanya diskriminasi gender berbentuk *violence* atau kekerasan struktural terhadap perempuan, *scene* yang memperlihatkan adegan ini adalah saat Jeng Yah ditahan di dalam sel dan tidak diperlakukan selayaknya manusia bersama dengan tahanan perempuan lain.

Makna sosial budaya yang terkandung dalam film ini berkaitan erat dengan budaya patriarki yang memposisikan seorang perempuan di titik subordinat dalam berbagai aspek baik dalam ranah sosial, industri, politik atau pun domestik. Representasi peran perempuan yang ada dalam film ini juga menunjukkan adanya perempuan yang tidak memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri baik dalam peran atau pun posisi yang bisa ia miliki, namun mereka harus patuh pada nilai-nilai sosial yang telah berlaku. Film gadis kretek adalah film yang bisa menjembatani kritik sosial terhadap ketidakadilan, ketimpangan, bahkan diskriminasi gender yang masih berlaku dalam masyarakat tradisional yang mana juga menjadi cermin ketidaksetaraan kuasa laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSTUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Teori .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44
B. Lokasi penelitian .....	45
C. Subjek Penelitian .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	46
E. Analisis Data .....	47
F. Keabsahan Data .....	47
G. Tahap Tahap Penelitian .....	48
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b> .....	<b>51</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	51

B. Penyajian Data Dan Analisis .....	63
C. Pembahasan Temuan .....	95
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran-saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>24</b>
<b>Tabel 4.1 Nama Tokoh Dalam Film .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 4.2 Adegan Diskriminasi Gender Dalam Film .....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 4.3 Objektivikasi Seksual .....</b>	<b>64</b>
<b>Tabel 4. 4 Representasi Karakter Tokoh Wanita .....</b>	<b>67</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Gender secara etimologi mempunyai makna jenis kelamin.<sup>2</sup> Dari perspektif non-biologis, istilah gender yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda dengan seks yang mendasarkan perbedaan pada aspek biologis, gender lebih fokus pada unsur-unsur sosial, budaya, psikologis, dan faktor-faktor non-biologis lain. Kajian gender berfokus pada bagaimana konsep perkembangan maskulinitas dan feminitas dalam diri seseorang.<sup>3</sup>

Gender juga dapat diartikan sebagai perbedaan peran, posisi, tanggung jawab, serta pembagian tugas kepada laki-laki dan perempuan yang telah ditentukan berdasarkan karakteristik yang dilekatkan pada jenis kelamin masing-masing dengan mementingkan pantas atau tidak pantas baik secara norma, adat istiadat, kepercayaan yang dianut. Gender juga merupakan konstruksi masyarakat yang bisa berubah dengan seiring berjalannya masa.

Secara umum, masyarakat telah sepakat bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, namun perbedaan tersebut seharusnya tidak dimaknai sebagai hal yang dapat menguntungkan satu pihak dan merugikan

---

<sup>2</sup> Subhan, Z, "Al-Quran Dan Perempuan", *Prenada Media*, (2015)

<sup>3</sup> Janu Arbain, Nur Azizah, Ika Novita Sari, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih." *Sawwa*, Vol.11 (2015) : 75.

yang lain. Namun banyak yang menafsirkan perbedaan dengan cara lain yang justru menempatkan satu pihak lebih tinggi derajat dan kekuasaannya daripada pihak lain, dari hal ini muncullah ketidakadilan dan ketimpangan gender.<sup>4</sup> Dari adanya ketimpangan ini kemudian akan mengarah kepada diskriminasi gender dalam bentuk perilaku atau tindakan yang nantinya akan memperkuat dan menegaskan adanya ketidaksetaraan tersebut.

Diskriminasi gender adalah hal yang merujuk pada perilaku atau sikap tidak setara terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender yang mereka miliki. Diskriminasi juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Perlakuan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk membedakan seseorang dengan seseorang yang lain berdasarkan beberapa faktor seperti ras, agama, gender termasuk ke dalam tindakan diskriminasi.<sup>5</sup>

Perempuan seringkali menjadi korban dari adanya diskriminasi gender bahkan hampir di seluruh lapisan masyarakat. Dari berbagai studi menyebutkan bahwa hal ini terjadi disebabkan salah satunya karena masyarakat tidak mau untuk melepaskan budaya patriarki yang sudah mendarah daging selama ribuan tahun yang mana mengartikan bahwa seorang perempuan harus berada dalam genggaman seorang laki-laki.

---

<sup>4</sup> Tanti Hermawati, "Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender". *Jurnal Komunikasi Masa* Vol.1 ( 2007) :18.

<sup>5</sup> Intan Nadya Putri, Imam Suprabowo, "Representasi Diskriminasi Gender Pada Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes)" *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, (Yogyakarta: 2020): 375.

Banyak yang mengatakan bahwasanya salah satu faktor adanya patriarki yang kental memang dikarenakan telah tertanam dalam kehidupan manusia. Patriarki adalah pola pandang yang memposisikan laki-laki sebagai pihak yang lebih utama daripada perempuan. Dalam kajian antropologis istilah ini digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial di mana anggota laki-laki dalam suatu masyarakat cenderung menguasai kekuasaan.<sup>6</sup> Patriarki adalah suatu permasalahan yang menciptakan ketidaksetaraan gender, di mana seorang laki-laki akan dianggap lebih tinggi baik atas kekuasaan, kesempatan, dan masih banyak lagi. Sedangkan perempuan lebih sering diposisikan lebih rendah.

Selain patriarki masih banyak contoh dari adanya diskriminasi gender, seperti halnya, stereotip (pelabelan), subordinasi (dinomorduakan) dan *violence* (kekerasan). Ketiga hal ini masih menjadi hal yang sering terjadi di masyarakat, tak terkecuali masyarakat di Indonesia. Subordinasi atau dinomorduakan bisa diartikan sebagai perempuan yang hanya dianggap memiliki peran di tingkatan rumah tangga saja, sementara laki-laki dalam tingkatan lebih luas atau bisa kenal dengan wilayah publik.

Anggapan lainnya perempuan juga dianggap irasional atau emosional sehingga ia tidak bisa dikategorikan sebagai calon pemimpin, hal ini juga

---

<sup>6</sup> Annisa Agustina, Dkk, "Perspektif Patriarki Dan Peran Wanita Dalam Keluarga Islam". *Program Pendidikan Tata Boga, Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia* : 3

memicu munculnya sikap bahwa posisi perempuan haruslah berada dibawah. Sedangkan *violence* biasa kita kenal dengan kekerasan. Kekerasan di sini merupakan segala perbuatan yang dilakukan terhadap perempuan yang dapat menyebabkan penderitaan baik fisik, psikis, ekonomi, seksual, maupun online. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa yang menjadi korban adalah laki-laki, namun paling banyak menjadi korban adalah perempuan.<sup>7</sup>

Hal ini tidak sesuai dengan prinsip kesetaraan dalam islam, yang mana secara mendasar dalam islam telah mengajarkan bahwa seorang laki-laki itu memiliki nilai yang sama dengan perempuan di hadapan Allah. Kesetaraan gender telah disebutkan dalam dasar hukum islam yang pertama yakni Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 bahwasanya :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ  
 الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah (pengganti) di muka bumi” mereka berkata “mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi iyu itu otang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau” Allah berfirman “sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

<sup>7</sup> Admin Hargorejo, “Gender Dan Bentuk-Bentuk Ketidakdilan Gender.” (Yogyakarta:Kalurahan Hargorejo) <https://Hargorejo-Kulonprogo.Desa.Id/Index.Php/Artikel/2023/2/24/Gender-Dan-Bentuk-Bentuk-Ketidakadilan-Gender> Diakses Pada Tanggal 04 Maret 2025

Khalifah yang dimaksud dalam hal ini adalah pengganti atau menggantikan Allah untuk menegakkan ketentuan-Nya serta melakukan perintah-Nya. Al-Zamakhsyari menafsirkan ayat tersebut, bahwasanya kalimat tersebut tidak hanya ditujukan untuk laki-laki namun juga untuk perempuan. Dalam artian perempuan dan laki-laki juga memiliki hak yang sama atau yang biasa kita kenal dengan kesetaraan gender.<sup>8</sup> Dengan adanya ayat ini sudah seharusnya bahwa adanya stereotip, subordinasi, ataupun diskriminasi gender lain dihapuskan dari adat kebiasaan masyarakat karena tidak sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 30 ini.

Selain dalam Al-Qur'an, adanya kesetaraan gender juga diatur secara resmi dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945 pasal 27 Ayat 1 yang berbunyi "segala warga negara memiliki kedudukan yang sama di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya." Dari kutipan tersebut, bisa diambil makna bahwa konstitusi negara telah menegaskan adanya kesetaraan gender. Hal ini sesuai dengan perjuangan dan cita-cita R.A Kartini untuk mewujudkan keadilan bagi kaum perempuan di Indonesia. Undang-undang dasar (UUD) merupakan norma dasar bernegara yang menggambarkan tujuan atau cita-cita dari suatu

---

<sup>8</sup> Itsram, *Belenggu Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Di Indonesia*. (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember). Diakses Pada 17 November 2024 <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggu-budaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/>

negara dan di dalamnya juga memuat tentang pernyataan kemerdekaan.<sup>9</sup> Salah satu tujuan dari adanya UUD untuk menjamin hak asasi manusia. Maka dari itu suatu negara bertanggung jawab dalam penghapusan diskriminasi gender yang dialami oleh masyarakatnya terutama kaum perempuan karena banyaknya praktik diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan. Undang-undang mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi gender juga tertuang dalam Undang-Undang No.7 tahun 1984 yang disahkan oleh negara Indonesia dari ratifikasi instrumen HAM internasional yang telah diadopsi oleh PBB pada tahun 1979. Instrumen HAM internasional tersebut yakni *Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Againsts Woman (CEDAW)*.<sup>10</sup>

Praktik diskriminasi gender di Indonesia sendiri menurut CATAHU atau catatan tahunan komnas perempuan sudah mencapai angka 289.111 kasus pada tahun 2023. Adanya penurunan dari tahun ke tahun sebelumnya ternyata dikarenakan banyaknya pihak yang tidak melaporkan hal tersebut ke komnas perempuan. Penurunan ini sekitar 12% dari tahun 2022.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Ahmad Yani, "Sistem Pemerintah Indonesia: Pendekatan Teori Dan Praktek Konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 (Indonesian Government System: Theory And Practice Approaches Of 1945 Constitution)," *Jurnal Balitbang Hukum Dan Ham*, Vol.12 (2018): 120.

<sup>10</sup> Ninik Rahayu, "Kesetaraan Gender Dalam Aturan Hukum Dan Implementasinya Di Indonesia (Gender Equality In The Rule Of Law In Indonesian And Implementation)," *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol.9 (2012) :16

<sup>11</sup> Sasmito Madrim. *Komnas Perempuan: Kekerasan Berbasis Gender Pada Tahun 2023 Capai 289.111 Kasus*. (Jakarta: Voa, 2024) Diakses Pada 19 November 2024

<https://www.voaindonesia.com/A/Komnas-Perempuan-Kekerasan-Berbasis-Gender-Tahun-2023-Capai-289-111-Kasus/7517807.html>

Banyaknya isu gender, membuat banyak pihak ingin meluruskan suatu norma sosial dan melakukan kritik terhadap diskriminasi gender dengan cara menjadikan isu-isu tersebut dalam suatu karya sastra yang didalamnya mengandung adegan-adegan yang menggambarkan sebuah alur cerita. Karya sastra dengan berbagai bentuknya dapat menjadi salah satu alat agar masyarakat lebih memperhatikan lagi tentang isu gender yang sedang berkembang di lingkungan sekitar. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan dan berkembang di era sekarang adalah film, dimana semua orang bisa menikmatinya tanpa bersusah payah.

Film kini bukan hanya menjadi hiburan, namun juga memiliki pengaruh yang cukup besar pada cara pandang dan juga pola pikir generasi sekarang ini yakni generasi alpha, generasi-z dan generasi milenial. Sebagai media audio visual, film lebih mudah untuk dicerna dan difahami oleh seluruh kalangan. Film mampu untuk mempengaruhi keyakinan yang telah mereka pegang dan sudut pandang seseorang dalam melihat dunia. Semakin modern zamannya, semakin mudah film mempengaruhi seseorang karena akses yang disediakan semakin mudah. Namun, tak ayal selain memiliki dampak positif film juga memiliki dampak negatif yang dapat mempengaruhi penonton. Film dapat dijadikan sebagai tempat seseorang untuk mencurahkan keluhan tentang hal yang menjadi permasalahan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat.

Seperti halnya film yang akan peneliti teliti kali ini. Film ini berjudul gadis kretek yang telah tayang pada akhir tahun 2023 lebih tepatnya dibulan

November. Film ini menayangkan tentang permasalahan yang masih banyak terjadi dan menjadi budaya yang melekat, padahal hal tersebut bukanlah budaya yang baik untuk diwariskan namun tetap berjalan hingga sekarang. Yang mana permasalahan ini terjadi di seluruh negara tak terkecuali Indonesia, yakni tentang permasalahan gender.

Film Gadis Kretek ini mengangkat isu gender yang mana relevan dengan isu-isu yang beredar di masyarakat, tak terkecuali isu tentang diskriminasi gender. Film ini mempunyai keunggulan-keunggulan yang cukup menarik untuk dikaji, seperti halnya film gadis kretek ini mengangkat budaya lokal Jawa yang cukup kuat, di mana era 1960-an di Kota M masa itu masih mempertahankan berbagai macam budayanya. Selain itu film ini menampilkan berbagai macam diskriminasi gender baik di ranah sosial ataupun ranah personal. Sehingga penelitian ini memberikan banyak gambaran tentang adanya diskriminasi gender, tak hanya bergelut di ruang patriarki di dalamnya juga ada stereotip, subordinasi, objektifikasi seksual, kekerasan, dan beberapa diskriminasi lainnya.

Film ini juga berlandaskan pada maskulinitas, dimana di industri kretek saat itu di dominasi oleh laki-laki sehingga di sini dijadikan panggung yang tepat untuk melihat bagaimana Jeng Yah yang harus berjuang untuk mendobrak adanya dominasi laki-laki. Ini menjadi suatu simbol yang unik di dalam film gadis kretek. Film gadis kretek menyuarakan kritik sosial tidak dengan ucapan yang frontal seperti bercermah namun ditampilkan dengan adanya konflik

keluarga, romansa, bahkan budaya yang saling bertolak belakang, sehingga penonton lintas usia pun mudah untuk menerima pesan dan juga makna yang ada dalam film gadis kretek. Isu gender memang sangat relevan untuk dikaji apalagi dengan keadaan Indonesia saat ini. Meskipun film ini menceritakan tentang kilas balik masa lalu, akan tetapi isu yang diangkat tetap menjadi topik yang hangat di masyarakat karena budaya patriarki dan juga ketidaksetaraan gender bahkan diskriminasi gender masih menjadi masalah sosial di berbagai sektor hingga sekarang ini.

Film gadis kretek ini mengangkat isu gender yang menceritakan tentang seorang perempuan yang pernah terlibat dengan masa lalu seorang laki-laki yang kini memiliki 3 anak laki-laki. Dan salah satu dari anak laki-laki tersebut memulai perjalanannya untuk mengetahui lebih dalam tentang masa lalu ayahnya, yang kini tengah berada di penghujung usia. Sebut saja namanya Lebas (nama sang anak bungsu), ia diminta oleh ayahnya untuk mencari seorang perempuan yang bernama Jeng Yah.

Ketika Lebas menceritakan permintaan tersebut kepada saudara-saudaranya yang lain, ia malah ditertawakan dan diminta untuk tidak melakukan hal yang aneh lagi. Setelah hal tersebut Lebas bertekad untuk menelusuri kisah sang ayah yang tidak pernah terlintas sama sekali dalam pikiran Lebas dan ia akan kembali ke tempat dimana sang ayah memulai kisahnya dengan Jeng Yah.

Jeng Yah sang tokoh utama perempuan dalam film gadis kretek. Ia seorang perempuan yang bekerja di industri rokok milik keluarganya. Ia mempunyai keahlian untuk mengelola, memanajemen, serta meracik saus yang enak untuk rokok milik keluarganya, namun keahlian tersebut ditentang oleh tradisi dan budaya yang telah ada disana secara turun temurun. Mereka mempunyai budaya yang cukup kental terkait percaik saus, yakni **“seorang perempuan dilarang untuk meracik saus, karena rasa yang akan dihasilkan akan asam”**. Tak satu kali dua kali Jeng Yah mengalami hinaan dan cacian serupa serta amarah dari seseorang karena ia seorang perempuan yang dianggap sebelah mata oleh laki-laki. Perempuan akan dianggap sebagai sumber masalah dan tidak tahu apa-apa perihal rokok, perempuan juga dituntut untuk menjadi baik serta penurut, mematuhi perkataan laki-laki, dan perempuan tak memiliki hak untuk keputusan dalam hidup yang menjadi miliknya.

Mengacu dari gambaran singkat film gadis kretek tersebut yang mana film tersebut diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala, maka masalah penelitian (*research problem*) yang muncul adalah sebagai berikut: **Mengapa diskriminasi gender kerap kali menimpa perempuan, padahal perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kapastitas yang setara meski perempuan mendapatkan reward dan penghargaan lebih rendah dibandingkan seorang laki-laki?**

## B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini memuat berbagai fokus permasalahan yang akan dijawab melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus dirumuskan secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk pertanyaan.<sup>12</sup>

Berdasarkan konteks di atas maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk diskriminasi gender dalam alur cerita Film Gadis Kretek?
2. Bagaimana gambaran diskriminasi gender dalam alur cerita Film Gadis Kretek?
3. Bagaimana representasi diskriminasi gender dengan menggunakan Model Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam alur cerita Film Gadis Kretek?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat apa saja bentuk diskriminasi gender yang ada dalam film gadis kretek dengan memaparkan bentuk peristiwa dan tragedi yang ada dalam film gadis kretek.

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. (Jember: UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2021), 45

2. Untuk mengungkap seperti apa gambaran diskriminasi gender dalam film gadis kretek dengan menggambarkan diskriminasi yang meliputi wujud, penyebab, dan dampak diskriminasi gender.
3. Untuk mengekspresikan bagaimana representasi diskriminasi gender dalam film gadis kretek menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi kajian mengenai diskriminasi gender, ketimpangan gender, ataupun ketidakadilan gender kepada perempuan terutama dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam, yang mana fokus utamanya adalah kajian diskriminasi gender dengan pemusatan pada stereotip, subordinasi dan *violence*.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu untuk masyarakat membuka mata tentang pentingnya kesetaraan gender. Hak yang dimiliki antara perempuan dan laki-laki itu sama, sesuai dengan undang-undang yang berlaku dalam hukum negara dan hukum islam.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menginspirasi orang lain, bahwa kritis terhadap film juga bisa dijadikan sebagai objek penelitian serta menonton sesuatu itu dapat bermanfaat jika menggunakannya dengan benar.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjelaskan diskriminasi gender kepada masyarakat menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure yang nantinya akan peneliti jabarkan sesuai dengan alur yang ada di film.
- d. Mengembangkan wawasan seseorang terhadap analisis semiotika pemikiran dari Ferdinand De Saussure dalam film gadis kretek, sekaligus mengetahui wujud, penyebab, dan juga dampak dari adanya diskriminasi gender terutama dalam bidang stereotip, subordinasi dan *violence*.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah adalah sesuatu yang mengartikan tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang akan disampaikan oleh peneliti nantinya.<sup>13</sup> Oleh karena itu peneliti perlu menjelaskan makna istilah sebagaimana yang dimaksudkan dari setiap variabel dari judul penelitian. Adapun definisi istilah dari judul ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE TENTANG REPRESENTASI DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM GADIS KRETEK yaitu sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 46

## 1. Analisis semiotika Ferdinand De Saussure

Ilmu semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang penanda dan petanda. Analisis semiotika yakni metode yang digunakan untuk menganalisis serta memberikan makna terhadap pesan lambang atau teks.

Analisis semiotika bertujuan untuk mengetahui makna yang tersimpan dalam *sign* atau mendeskripsikan makna tersebut sehingga kita dapat mengetahui bagaimana seorang penyampai pesan mengkonstruksi pesan. Konsep dasar semiotika ialah mempelajari tanda yang memiliki makna dan tentunya harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Beberapa hal yang harus dipahami dalam melakukan kajian tentang tanda adalah bahwasanya tanda tak akan bisa berdiri sendiri. Mereka membutuhkan suatu pemahaman dan penyematan makna.<sup>14</sup>

Peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure berfokus pada bagaimana tanda berfungsi sebagai sistem bahasa. Bahasa mempunyai sistem tanda dengan 2 komponen utama yakni petanda dan penanda. (*korelasi antara petanda dan penanda*). langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan analisis semiotika pemikiran Ferdinand De Saussure

---

<sup>14</sup> Putra Chinago, "Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek." *Journal Of Islamic Education Policy*, Vol.4 (2019):138

ini adalah dengan cara mengidentifikasi elemen yang berfungsi sebagai simbol pada objek yang sedang diteliti. Langkah selanjutnya peneliti akan meninjau hubungan antara petanda dan penanda. semiotika saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda adalah hubungan arbiter atau tidak alami, hal ini dilakukan guna mengkaji dan menggali makna yang dihasilkan dari suatu tanda atau simbol yang ditunjukkan objek penelitian.

## 2. Representasi diskriminasi gender

Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang bermakna atau merepresentasikan pada orang lain. Representasi merupakan bagian yang cukup penting guna proses produksi suatu bahasa dan dipertukarkan diantara simbol yang ada.<sup>15</sup> Dalam kajian sosial dan media, representasi mengacu pada cara suatu kelompok, ide, atau seseorang yang direpresentasikan dalam berbagai bentuk media misalnya dalam film, iklan, berita, dan masih banyak lagi. Banyak media yang kini menayangkan suatu isu negara yang sudah menyebar dimana-mana, tak terkecuali isu gender. Isu gender pasti berkaitan dengan kesetaraan gender dan juga diskriminasi gender. Kajian tentang polemik seorang perempuan memang tak pernah habis untuk

---

<sup>15</sup> Intan Nadya Putri, Imam Suprabowo, "Representasi Diskriminasi Gender Pada Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, (Yogyakarta: 2020): .374

dibahas dan kini peneliti juga akan membahas tentang representasi diskriminasi gender.

Diskriminasi gender merupakan bagian dari bentuk pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Dengan demikian, tindakan diskriminasi terhadap perempuan merupakan pelanggaran atas hak-hak mereka, sehingga pemberdayaan perempuan diperlukan agar perempuan dapat memperjuangkan haknya yang dilanggar atau biasa kita kenal dengan adanya resistensi dari perempuan atas hak yang telah diambil oleh seseorang.<sup>16</sup>

Sejenak jika kita melihat dan mengkaji tentang isu gender dari masa ke masa, hal yang terbesit dalam pikiran adalah mengenai ketimpangan atau diskriminasi gender yang masih banyak dialami oleh kaum perempuan. Peran perempuan dan laki-laki cukup berbeda di kalangan masyarakat, hal ini menimbulkan munculnya permasalahan gender yang sering kali menjadi pembahasan dengan kajian yang menarik.<sup>17</sup>

Perempuan cenderung dilabeli dengan istilah lemah, yang tidak dipercaya melakukan tugas selain domestik seperti halnya bekerja

---

<sup>16</sup> Ninik Rahayu, “Kesetaraan Gender Dalam Aturan Hukum Dan Implementasinya Di Indonesia (Gender Equality In The Rule Of Law In Indonesian And Implementation),” *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 9 ( ) :16

<sup>17</sup> Muhammad Falih Iqbal, Sugeng Harianto, “Prasangka, Ketidaksetaraan , Dan Diskriminasi Gender Dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tujuan Pemikiran Konflik Karl Marx”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol.8 ( 2022) :189

atau yang lainnya. Berbeda dengan laki-laki, mereka akan dianggap sebagai suatu makhluk yang kuat dan bisa untuk diandalkan sehingga akan muncul sebuah budaya bahwa laki-laki tidak diperkenankan untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan jelas seperti menangis, sedih, lemah, dan keternegetifan lainnya. Perempuan rentan terhadap seluruh ketidakadilan maupun ketimpangan gender yang berujung dengan diskriminasi gender.<sup>18</sup>

Pembatasan representasi diskriminasi gender yang menjadi objek kajian peneliti dalam film gadis kretek terhadap perempuan diantaranya: stereotip, subordinasi dan *violence* yang mana hal ini akan dianalisis dengan menggunakan tanda yang dimunculkan dalam film, lalu bagaimana tanda, petanda, penanda, saling berhubungan untuk menciptakan makna? Maka dari itu hal ini yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian kali ini.

### 3. Film gadis kretek

Film sebagai media audio visual berpengaruh cukup besar dalam hal emosional dan popularitas yang hebat. Film mampu menghadirkan suatu realitas atau kenyataan dengan menghadirkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari suatu kebudayaan.<sup>19</sup> Film

<sup>18</sup> Muhammad Falih Iqbal, Sugeng Harianto. "Prasangkan, Ketidaksetaraan, Dan Diskriminasi Gender Dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tujuan Pemikiran Konflik Karl Marx", 189

<sup>19</sup> Panji Wibowo, Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbah Yusa Bira," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol.1 (2020) : 30

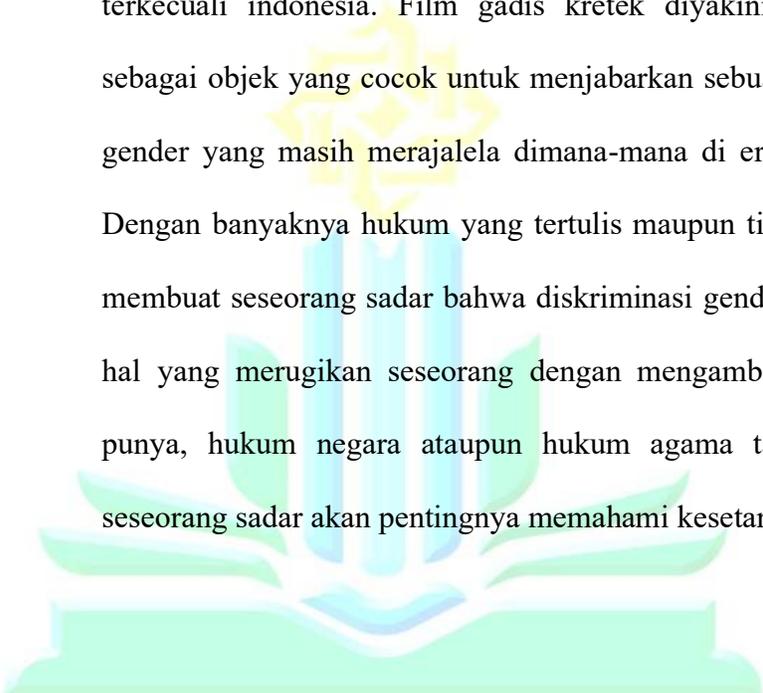
merupakan media yang tak hanya mencerminkan situasi yang ada dalam masyarakat namun juga turut berperan dalam membentuk suatu konstruksi sosial. Film memberikan gambaran serta ide yang terkandung dalam sebuah cerita melalui audio visual, serta memiliki makna dan pesan yang merupakan interaksi dari si pembuat film dengan masyarakat.<sup>20</sup>

Film yang akan menjadi objek kajian pada penelitian peneliti adalah film gadis kretek. Dari sudut pandang peneliti film gadis kretek sangat cocok jika diteliti di era sekarang ini. Film ini menceritakan tentang seorang gadis muda yang memiliki tekad untuk bisa mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, yakni menjadi peracik saus rokok. Tak hanya ikut membantu menjadi pelinting rokok namun turut berkontribusi dalam pembuatan saus dan manajemen perusahaan kretek milik keluarganya. Nyatanya keinginannya tak mendapat respon positif dari berbagai pihak. Ia seringkali mendapat cemoohan karena tak kunjung menikah diusianya kini dengan dalih bahwa tangan seorang perempuan tak boleh bau rokok, sedangkan tangan gadis itu memiliki bau rokok dan apabila ada gadis yang tangannya bau rokok maka tidak ada laki-laki yang mau meminangnya.

---

<sup>20</sup> Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini(NKCTHI)" *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol.1 (2010) : 79

stereotip, subordinasi dan *violence* memang sudah menjadi budaya dalam masyarakat yang melekat di seluruh negeri, tak terkecuali Indonesia. Film gadis kretek diyakini oleh peneliti sebagai objek yang cocok untuk menjabarkan sebuah diskriminasi gender yang masih merajalela dimana-mana di era sekarang ini. Dengan banyaknya hukum yang tertulis maupun tidak tertulis tak membuat seseorang sadar bahwa diskriminasi gender adalah suatu hal yang merugikan seseorang dengan mengambil hak yang ia punya, hukum negara ataupun hukum agama tak menjadikan seseorang sadar akan pentingnya memahami kesetaraan gender.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak akan lepas dengan yang namanya penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dengan penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang kita teliti. Penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi peneliti adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Intan Nadya Putri, Imam Suprabowo meneliti tentang Representasi Diskriminasi Gender Pada Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jurnal ini fokus penelitiannya adalah menjabarkan adanya diskriminasi gender yang ada dalam film “Kartini 2017” melalui perspektif Sara Mills. Jenis penelitian terdahulu ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk menganalisis makna-makna dan lambang yang terdapat dalam pesan atau teks. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan film, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitiannya adalah membahas tentang Representasi Diskriminasi Gender Pada Film “Kartini 2017” Karya Hanung Bramantyo itu terdapat empat bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan yang terpapar dalam *scene-scene* film Kartini 2017. Yang pertama ada subordinasi, kedua marginalisasi, ketiga stereotip, dan keempat kekerasan.

*Kedua*, Halimatus Sakdiyah meneliti tentang diskriminasi gender dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes). Tujuan dari adanya penelitian

ini adalah untuk mengetahui dan memahami penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) diskriminasi gender dalam film “Pink” dan mendeskripsikan makna penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) diskriminasi gender dalam film “Pink”. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu adalah untuk menjabarkan serta memahami adanya penanda dan petanda yang menunjukkan diskriminasi gender dalam film Pink, serta mendeskripsikan makna penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film pendek “Pink”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis dan model analisis semiotik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjabarkan mengenai diskriminasi gender yang ada dalam film “Pink” adalah pembatasan perilaku sosial dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan baik fisik maupun mental terhadap perempuan. Lalu adanya resistensi seorang perempuan dalam mendapatkan keadilan terhadap diskriminasi gender yang mereka terima.

**Ketiga,** Tsaqif Sayyid Shabih meneliti tentang Diskriminasi Gender Dalam Film Yuni. Fokus penelitian ini adalah menjabarkan adanya diskriminasi gender yang ada dalam film yuni. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Untuk metode analisis yang digunakan adalah Analisis Semiotika Pemikiran Roland Barthes. Hasil dari penelitian terdahulu menjabarkan suatu makna dari bentuk diskriminasi gender

yang dialami oleh seorang perempuan dan tidak bisa melawan karena budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat.

*Keempat*, Muhammad Rafi Alkhusairi, Hasan Sazali. Mereka meneliti tentang analisis diskriminasi gender dan pemecahan masalah gender perempuan dari tokoh ainun pada Film Habibie & Ainun 3. jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Untuk metode analisis yang digunakan adalah Analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian terdahulu ini menemukan bahwasanya adanya stereotip yang dilabelkan kepada perempuan yakni perempuan itu merupakan objek yang lemah, perempuan adalah golongan minoritas, perempuan adalah golongan yang tidak layak untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, perempuan senantiasa menjadi korban dalam setiap masalah yang ada, dan yang terakhir perempuan merupakan golongan inferior.

*Kelima*, Amru Junior, penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu adalah mengungkap representasi diskriminasi gender pada film drama komedi (analisis semiotika film ngeri-ngeris). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pemikiran konstruktivisme. Hasil dari adanya penelitian yang dilakukan oleh Amru Junior adalah adanya diskriminasi gender yang berupa marginalisasi, subordinasi, pelabelan, dan juga beban ganda yang bermula dari adanya peran bapak di dalam film tersebut. Film ini bergenre komedi namun

didalamnya mengandung adanya diskriminasi yang menyebabkan adanya keruntuhan keluarga.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Intan Nadya Putri, Imam Suprabowo	Representasi Diskriminasi Gender Pada Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes)	1. Sama-sama menggunakan kajian diskriminasi gender dalam film 2. Sama-sama menggunakan analisis semiotika 3. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif 4. Sama-sama menggunakan judul diskriminasi gender	1. Penelitian terdahulu menggunakan objek kajian berupa film “kartini 2017” sedangkan peneliti disini menggunakan objek kajian film gadis kretek 2. Jika penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika milik roland barthes, peneliti disini menggunakan analisis semiotika pemikiran

				Ferdinand De Saussure
2.	Halimatus Sakdiyah	Diskriminasi Gender Dalam Film “Pink” (Analisis Semiotika Roland Barthes)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama mengkaji permasalahan diskriminasi gender terhadap perempuan</li> <li>2. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>3. Sama-sama menggunakan analisis semiotika</li> <li>4. Sama-sama menggunakan judul diskriminasi gender</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan terletak pada objek kajian, objek kajian milik peneliti adalah film gadis kretek, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek film Pink.</li> <li>2. Meskipun sama-sama menggunakan analisis semiotika, namun model pemikiran yang digunakan berbeda. Jika peneliti menggunakan model analisis semiotika pemikiran Ferdinand De Saussure, maka penelitian</li> </ol>

				<p>terdahulu menggunakan analisis semiotika pemikiran roland barthes.</p> <p>3. Penelitian terdahulu juga menggunakan teori feminisme</p>
3.	Tsaqif Sayyid	Diskriminasi Gender Dalam Film Yuni	<p>1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</p> <p>2. Sama-sama menggunakan analisis semiotika</p> <p>3. Kajian yang digunakan adalah kajian diskriminasi gender</p> <p>4. Sama-sama menggunakan judul diskriminasi gender</p>	<p>1. Objek kajian yang berbeda, penelitian terdahulu menggunakan objek kajian film yuni, sedangkan peneliti menggunakan film gadis kretek sebagai objek kajian</p> <p>2. Meskipun sama-sama menggunakan analisis semiotika, namun model pemikiran yang digunakan</p>

				<p>berbeda.</p> <p>Penelitian terdahulu menggunakan pemikiran Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan pemikiran Ferdinand De Saussure.</p>
4.	Muhammad Rafi Alkhusairi, Hasan Sazali	<p>Analisis semiotika diskriminasi gender dan pemecahan masalah gender perempuan dari tokoh Ainun pada film Habibie &amp; Ainun 3</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan analisis semiotika</p> <p>2. Sama-sama menggunakan kajian diskriminasi gender</p> <p>3. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p> <p>4. Sama-sama menggunakan judul diskriminasi gender</p> <p>5. Sama-sama menggunakan objek kajian audio visual yakni film</p>	<p>1. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika pemikiran Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan pemikiran Ferdinand De Saussure</p> <p>2. Penelitian terdahulu menggunakan objek kajian film Habibie &amp; Ainun 3, sedangkan peneliti menggunakan objek kajian film gadis kretek</p>

				3. Kajian dari Penelitian terdahulu yakni diskriminasi gender dan terfokus pada stereotip, sedangkan peneliti memfokuskan pada stereotip, subordinasi dan violence
5.	Amru Junior	Representasi diskriminasi gender pada film drama komedi (analisis semiotika film ngeri-ngeris edap)	<p>1. Peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan analisis semiotika</p> <p>2. Peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan kajian diskriminasi gender</p> <p>3. Peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan obek kajian karya sastra berupa film</p> <p>4. Peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama</p>	<p>1. Peneliti memfokuskan penelitian diskriminasi gender pada stereotip, subordinasi, dan <i>violence</i> sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada berbagai macam hal diskriminasi (marginalisasi, pelabelan, beban ganda, dan subordinasi)</p> <p>2. Perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah pada objek kajian. Objek</p>

			menggunakan penelitian kualitatif	kajian peneliti adalah gadis kretek, sedangkan penelitian terdahulu adalah film ngeri-ngeri sedap 3. Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika pemikiran roland barthes, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure
--	--	--	-----------------------------------	---

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan, bahwasanya persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah: sama-sama menggunakan objek kajian dari audio visual yakni film, sama-sama menggunakan diskriminasi gender sebagai kajian penelitian, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang dilakukan, dan sama-sama menggunakan analisis semiotika.

Namun, setiap penelitian memiliki hal yang menjadi pembeda dengan penelitian lain, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Hal yang mnejadi pembeda antara peneliti dengan penelitian terdahulu adalah meskipun kami sama” mengkaji audio visual dalam artian film, kami mengkaji filn yang berbeda, peneliti menggunakan film gadis

kretek sedangkan penelitian terdahulu ada yang menggunakan film Pink, Yuni, Kartini, Habibie Dan Ainun 3, dan ngeri-nger sedap. Analisis semiotika yang kami gunakan juga berbeda, peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure sedangkan penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian terdahulu mengkaji diskriminasi gender dan memfokuskan pada stereotip, subordinasi, patriarki, dan beban ganda, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada stereotip, subordinasi dan violence.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Karya sastra**

Karya sastra dari segi bahasa Indonesiadan bahasa sanskerta, akar kata sas- dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Akhiran kata “tra” biasanya menunjukkan alat atau suasana. Maka dari itu “sastra” dapat berarti alat mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, dan pengajar. Menurut Fananie sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi yang berlandaskan luapan emosi spontan dan mampu untuk mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik didasarkan aspek kebahasaan ataupun aspek makna.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Riska Halid, “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Menjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami,” *Universitas Muhammadiyah Makassar*, (Makassar: 2019)

Ditinjau dari segi isi, sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang tidak mengandung fakta atau kenyataan, namun berisi fiksi. Sastra dibedakan menjadi beberapa atau berbagai macam jenis seperti novel, cerita pendek, puisi, syair, pantun, dongeng dan lain lain. Sebab dari jenis-jenis tulisan tersebut tidak mengandung informasi yang berisikan suatu fakta. Dari pandangan tersebut, maka sudah jelas bahwasanya sastra adalah segala jenis karangan yang mengandung khayalan atau fiktif dari manusia yang tidak bisa dihubungkan begitu saja dengan dunia nyata atau fakta. Konsekuensi dari pandangan seperti ini adalah dunia diciptakan sastrawan dalam bentuk puisi, novel maupun drama nyata yakni dunia yang kita lakukan sehari-hari.<sup>22</sup>

Adaptasi suatu cerita novel kedalam bentuk audio visual yakni film merupakan salah satu hubungan yang paling erat antara karya sastra dengan film. Proses ini melibatkan perubahan dari bentuk tulis kedalam bentuk audio visual dengan menyesuaikan antara cerita yang berada dalam suatu novel kedalam film. Beberapa alur, unsur, elemen, dan karakter cerita dalam film pasti akan sedikit berbeda dengan aslinya karena mengakomodasi durasi dan cara penyampaian visual.

Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual serta mampu untuk menampilkan kata-kata,

---

<sup>22</sup> Saprdi Djoko Damono, "Pengarang Karya Sastra Dan Pembaca," *Universitas Indonesia* (Jakarta) : 23

bunyi, dan kombinasinya. Secara umum, film dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Sementara itu film berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca, film berdasarkan jenisnya yaitu film non fiksi dan fiksi. Film nonfiksi terdiri dari 3 macam yakni film dokumenter, dokumentasi, dan film yang dibuat untuk tujuan ilmiah. Sedangkan film fiksi terbagi menjadi 2 yakni eksperimental dan film bergenre. Film nonfiksi biasanya diadaptasi dari kisah nyata seseorang lalu diakomodasi dengan beberapa pikiran sutradara hingga mewujudkan suatu cerita yang berlandaskan kenyataan namun sedikit dibumbui dengan karangan.<sup>23</sup>

## 2. Konsep Semiotika

Semiotika modern memperkenalkan 2 tokoh besar pencipta semiotika yakni Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Keduanya menetapkan dasar-dasar kajian tentang semiotika. Keduanya mengenalkan serta mengembangkan ilmu semiotika masing-masing tanpa mengenal satu sama lain. Dalam kajian analisisnya, peirce membagi tanda atas icon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan sebuah tanda yang menghubungkan antara petanda dan penandanya dengan bersifat sama bentuk alamiah atau mirip, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang

---

<sup>23</sup> Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Didalam Film Conjuring," *Jurnal E-Komunikasi*, Vol.3 ( 2015) : 3

bersifat kausal, sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda dimana hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena.<sup>24</sup>

Ditinjau dari pengertiannya semiotika adalah tanda. Studi tentang tanda dan segala sesuatu yang ada korelasi dengannya, fungsinya, dan hubungan dengan tanda-tanda yang lain, pengirim tanda, penerima tanda. Semiotika lebih sering digunakan untuk menganalisis teks. Teks bisa mengacu pada pesan yang telah di rekonstruksi kedalam beberapa cara baik tulisan, audio, ataupun video sehingga secara fisik antara pengirim dan penerima tidak terikat satu sama lain.<sup>25</sup>

Konsep utama dalam semiotika adalah mempelajari tanda yang mengandung makna, tentunya harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, budaya yang penuh dengan nilai, norma, dan segala bentuk aturannya tidak dapat diabaikan<sup>26</sup> Semiotika merupakan suatu ilmu yang membahas tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda lainnya, fungsinya, pengirim tanda,

<sup>24</sup> Dalam Nur Indah Permata Sari, "Analisis Semiotika Film Imperfect" *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, (2021) : 8

<sup>25</sup> Anni Lamria Sitompul, Dkk, "Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure," *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, (2021) : 25

<sup>26</sup> Putra Chinago, "Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)," *Journal Of Islamic Education Policy*, ( 2019) :139

dan penerima tanda oleh penggunanya.<sup>27</sup> Dan penggagas terkenal dalam dunia semiotika salah satunya adalah Ferdinand De Saussure.

Ferdinand De Saussure adalah seorang linguis swiss yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang linguistik dan bahasa. Dia dianggap sebagai salah satu penggagas linguistik modern dan telah menaklukkan banuk penikir dan ahli bahasa.<sup>28</sup>

Semiologi menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan manusia yang mana didalamnya mencakup pembahasan “apa saja tanda dalam kehidupan sosial” yang terpengaruh oleh hukum. Semiotika menurut saussure adalah ilmu yang mengkaji tentang kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat.<sup>29</sup>

Ferdinand De Saussure telah merumuskan berbagai konsep dasar dalam semiotika yang melibatkan elemen-elemen seperti tanda, kode, mitos, dan metafora. Unsur-unsur ini yang digunakan guna mengkaji lebih lanjut tentang konsep yang bertujuan untuk memperluas wawasan mendalam dan pemahaman tentang semiotika dalam memberi makna terhadap realitas kehidupan sehari-hari.

<sup>27</sup> Halimatus Sakdiyah, “Diskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Roland Barthes),” (Skripsi, Uinsa, 2018), 17

<sup>28</sup> Jatmikanurhadi, “Tentang Ferdinand De Saussure” (Bandung: The Education Univercity, 2023) <https://Sastraindonesia.Upi.Edu/2023/03/03/Tentang-Ferdinand-De-Saussure/> Diakses Pada 20 November 2024

<sup>29</sup> Dalam Anni Lamria Sitompul, Dkk. Hal.25

#### a. Tanda

Tanda adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain.<sup>30</sup> Menurut Ferdinand, *sign* atau tanda bukanlah entitas tunggal, tetapi terdiri dari beberapa komponen yang berisi tanda, penanda, dan petanda. Tanda mencakup beberapa aspek material seperti suara, huruf, gambar, dan juga bentuk.

Dalam suatu kehidupan, masyarakat memproduksi tanda setiap harinya. Baik tanda gerak, tanda isyarat atau pun tanda verbal. Tanda-tanda ini menciptakan kesatuan antara kata dengan kenyataan atau realitas. Selain tiga tanda yang telah disebutkan tadi, ada juga tanda yang dalam bentuk gambar seperti ikon, indeks, dan juga simbol.

#### b. Kode

Kode adalah suatu cara yang dapat mengkombinasikan suatu tanda yang telah disepakati secara sosial guna menyampaikan suatu pesan kepada kelompok tertentu.

#### c. Makna

Dari segi semiotika, makna diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif mempunyai cangkupan hal-hal yang secara eksplisit ditunjukkan

---

<sup>30</sup> Ensiklopedia Dunia, *Tanda*, (Semarang: Universitas STEKOM) Diakses Pada 09 April 2025  
<https://P2k.Stekom.Ac.Id/Ensiklopedia/Tanda>

oleh kata atau korelasi tanda dengan referensinya. Sementara konotatif melibatkan suatu *feel*, emosi, nilai kebudayaan, dan sudut pandang.<sup>31</sup>

Pemikiran semiotika sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand De Saussure dalam *course in general linguistic*, adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari aktivitas sosial. Semiotika membahas tentang struktur, jenis, tipologi, serta relasi antar tanda dalam penggunaannya di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, kajian semiotika fokus untuk mempelajari relasi diantara unsur-unsur tanda serta kaitannya dengan cara tanda digunakan. Dalam konteks ini, terdapat beberapa prinsip yang mendasar dalam gagasan saussure mengenai semiotika:

#### 1) Prinsip struktural

Ferdinand memandang relasi tanda sebagai relasi struktural yang didalamnya tanda dilihat sebagai suatu kesatuan antara sesuatu yang bersifat material (penanda) dan sesuatu yang bersifat konseptual (petanda). Dalam kaitan inilah, semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand bisa dikenal dengan struktural dan adanya kecenderungan ke arah pemikiran ini,

<sup>31</sup> Joan Immanuella Hanna Pangemanan, *Pengertian Semiotika, Konsep Dasar, Dan Tokoh-Tokohnya*, Lampung: Media Indonesia, 2023 <https://mediaindonesia.com/humaniora/632227/pengertian-semiotika-konsep-dasar-dan-tokoh-tokohnya>

yang biasa disebut dengan strukturalisme. Strukturalisme dalam semiotika menaruh perhatiannya pada relasi secara total unsur-unsur yang ada dalam suatu bahasa.

## 2) Prinsip kesatuan (*unity*)

Sebuah tanda adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara penanda yang bersifat konkrit atau materiil (seperti suara, tulisan, gambar, atau objek) dan petanda yang berupa konsep, ide, gagasan, makna, layaknya dua sisi dari selembar kertas yang tidak mungkin untuk dipisahkan.

## 3) Prinsip konvensional

Relasi struktural antara penanda dan petanda. sangat bergantung pada konvensi, yakni kesepakatan sosial mengenai bahasa (tanda dan makna) yang berlaku dalam komunitas bahasa.<sup>32</sup>

## 4) Prinsip sinkronik

Kesepakatan dalam relasi struktural menempatkan semiotika struktural sebagai pendekatan kajian sinkronik, yakni kajian terhadap tanda sebagai sistem yang dianggap stabil dan tidak berubah dalam konteks waktu tertentu.

---

<sup>32</sup> Yasraf Amir Pilliang, "Semiotika Dan Hypersemiotika Gaya, Kode, Dan Makna," *Bandung: Matahari*, (2012) : 47

#### 5) Prinsip representasi

Semiotika struktural dapat dilihat sebagai bentuk representasi, dalam pengertian sebuah tanda merepresentasikan suatu realitas yang menjadi bahan referensi.

#### 6) Prinsip kontinuitas

Prinsip kontinuitas ini merujuk pada konsep bahwa tanda-tanda dalam sistem bahasa selalu beroperasi dalam hubungan yang saling terkait dan berkesinambungan bukan sebagai entitas yang terisolasi.<sup>33</sup>

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan prinsip struktural dan representasi. Hal ini dikarenakan adanya

kecocokan dengan hal yang nantinya akan diteliti oleh peneliti.

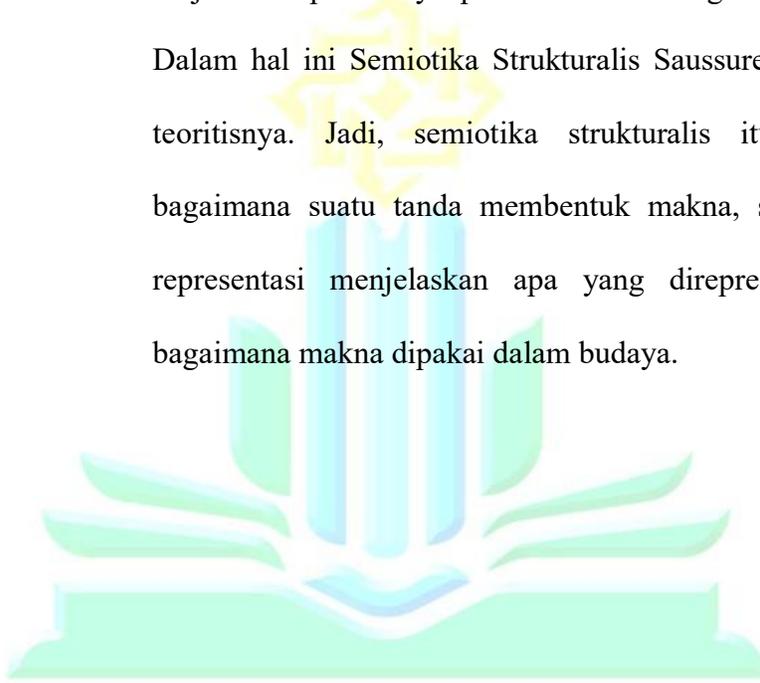
Keduanya mempunyai persamaan dasar yang bermakna untuk sama sama membahas makna lewat tanda.

Semiotika strukturalis membahas bagaimana makna dibentuk melalui relasi tanda dan teori representasi membahas bagaimana makna tentang dunia ditampilkan dan dibentuk melalui tanda tanda yang muncul dalam objek kajian seperti halnya gambar, bahasa, simbol, dan media yang mana keduanya

---

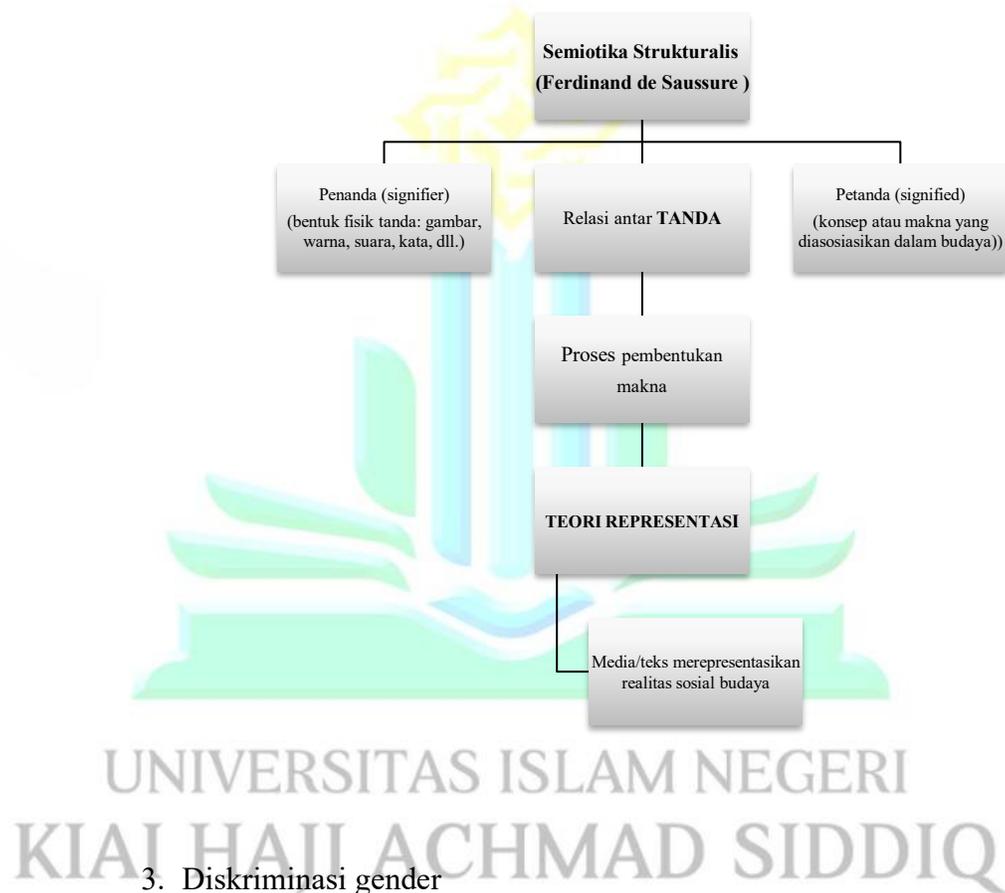
<sup>33</sup> Yasraf Amir Piliang, "Semiotika Dan Hypersemiotika Gaya, Kode, Dan Makna", 48

sama sama berbicara tentang bagaimana tanda menyampaikan makna dalam budaya. Teori representasi tidak akan bisa berjalan tanpa adanya pemahaman tentang cara kerja tanda. Dalam hal ini Semiotika Strukturalis Saussure menjadi dasar teoritisnya. Jadi, semiotika strukturalis itu menjelaskan bagaimana suatu tanda membentuk makna, sementara teori representasi menjelaskan apa yang direpresentasikan dan bagaimana makna dipakai dalam budaya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### Skema hubungan semiotika strukturalis saussure dan teori representasi



### 3. Diskriminasi gender

Diskriminasi gender adalah suatu bentuk sikap dan juga perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Diskriminasi merujuk pada pelayanan yang tidak adil terhadap masing-masing individu, selain itu diskriminasi juga merupakan suatu kejadian yang digunakan untuk membedakan seseorang. Diskriminasi gender sebagai objek kajian penelitian sekaligus sebagai fenomena sosial budaya yang mana

menjadi fokus permasalahan kali ini di representasikan dalam sebuah film yang berjudul gadis kretek.

Diskriminasi dalam ruang lingkup HAM (hak asasi manusia) di Indonesia dapat dilihat dalam pasal I Ayat (3) UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi “diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang berlangsung atau tak langsung pada perbedaan atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan tentang politik, yang nantinya berakibat pada pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, dan aspek kehidupan lainnya.”<sup>34</sup>

Menurut Theodorson dan Theodorson diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap seseorang ataupun kelompok berlandaskan sesuatu yang bersifat kategori, atau atribut khas seperti berdasarkan RAS, kesukuan bangsa, agama, atau keanggotaan kelas sosial. Jadi, dari pernyataan tersebut diskriminasi adalah suatu perbedaan perilaku terhadap suatu kelompok atau seseorang yang

---

<sup>34</sup> Dalam Intan Nadya Putri, Imam Suprabowo, “Representasi Diskriminasi Gender Pada Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Proceeding's The 1<sup>st</sup> Umi Grace (2020)* : 374-375

berdasarkan perbedaan khusus seperti status, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

Menurut Fakhri perwujudan dari diskriminasi gender dapat dilihat dengan lima bentuk antara lain:

a. Marginalisasi

Marginalisasi biasa dikenal dengan proses peminggiran. Perbedaan jenis kelamin merupakan faktor adanya peminggiran tersebut.

b. Subordinasi

Subordinasi terjadi ketika seorang perempuan ditempatkan pada posisi yang tak lebih tinggi dari laki-laki, sedangkan laki-laki diposisikan dengan lebih tinggi.

c. Stereotip

Stereotip adalah pelebelan kepada seseorang yang ada pada suatu kelompok tanpa informasi yang memadai. Mudah-mudahan, stereotip adalah suatu persepsi yang dianut mengenai seseorang atau pun kelompok berdasarkan pendapat dan sikap yang telah lama terbentuk.

---

<sup>35</sup> Dalam Halimatus Sakdiyah, "Diskriminasi Gender Dalam Film Pink," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 13

d. Kekerasan

Kekerasan dikenal juga dengan istilah *violence*. Mempunyai makna suatu bentuk tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis (mental) yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin oleh institusi.

e. Beban ganda

Beban ganda membuat seorang perempuan harus menjalani beberapa tugas serta tanggung jawab secara berkelanjutan.<sup>36</sup>

Terjadinya diskriminasi gender salah satunya bisa disebabkan oleh ketidakmampuan suatu masyarakat atau golongan untuk menghapuskan budaya patriarki yang telah tertanam selama ribuan tahun silam yang mengharuskan seseorang untuk selalu berada di bawah naungan seorang laki-laki. Faktor-faktor yang menimbulkan adanya diskriminasi gender di antara lain:

1) Norma sosial dan budaya

Norma sosial dan budaya telah melekat dan berkembang sejak zaman dahulu dan seringkali membentuk suatu persepsi tentang peran yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti contoh budaya tradisional yang menganggap bahwa laki-laki dianggap

<sup>36</sup> Dalam Sulfiana, Muhammad Syukur, Ridwan Said Ahmad, Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Wajah Politik Di Indonesia, *Jurnal Nirwasita*, (2023) : 169

sebagai pencari nafkah utama sementara perempuan diposisikan hanya untuk mengurus pekerjaan domestik. Perempuan sering kali dilabeli dengan anggapan bahwa kurang kompeten jika melakukan suatu hal dalam bidang fisik atau kepemimpinan, hal ini akan memperkuat stereotip gender yang nantinya akan mengarah pada diskriminasi gender.

## 2) Pendidikan yang tidak setara

Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dapat berdampak pada terjadinya kesenjangan gender. Ketika perempuan tidak memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan formal, mereka cenderung menghadapi hambatan dalam memperoleh pengetahuan serta kesempatan yang sama dengan laki-laki. Ketimpangan ini kemudian berpengaruh kepada ketidaksetaraan gender baik dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Di banyak tempat, perempuan seringkali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan terutama pada masyarakat yang lebih konservatif. Hal ini yang nantinya akan memperpanjang suatu ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat.

## 3) Peran keluarga dan tanggung jawab rumah tangga

Peran tradisional yang ditetapkan oleh masyarakat untuk laki-laki dan perempuan dalam keluarga mempengaruhi

adanya ketidaksetaraan gender. Jika seorang perempuan mengambil tanggung jawab pekerjaan utama domestik, maka kemungkinan ia akan mengalami kesulitan dalam mengakses kesempatan ekonomi dan karier yang sama dengan laki-laki.<sup>37</sup>

#### 4) Ketidaktahuan dan kurangnya kesadaran

Di banyak tempat, ketidaktahuan mengenai isu gender dan minimnya pendidikan tentang hak perempuan dan gender juga dapat berperan dalam munculnya diskriminasi gender. Ketika seseorang tidak memahami konsep gender dan kesetaraan gender atau tidak diberi kesempatan guna melihat isu gender dengan perspektif yang lebih inklusif hal ini dapat menimbulkan adanya perilaku diskriminasi gender dalam masyarakat.

---

<sup>37</sup> Aceng Murtado, Ade Fakhri Kurniawan, Suadi Sa'ad, "Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan Dan Tempat Kerja: Analisis Semiotika Sosial Dan Agama," *Journal On Education*, ( 2024) : 175

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode study dokumen atau teks yang berfokus pada analisis serta interpretasi terhadap bahan tertulis berdasarkan dengan konteksnya.<sup>38</sup> Adapun bahan yang dianalisis dalam penelitian ini berupa film.

Pendekatan yang digunakan ini adalah pendekatan semiotika strukturalis. Pendekatan semiotika strukturalis berbasis pada analisis pemikiran dari Ferdinand De Saussure. Yang mana nantinya akan berfokus pada hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam suatu sistem tanda. Seperti halnya menganalisis suatu simbol dalam film sebagai suatu sistem tanda yang maknanya terbentuk karena relasi atau hubungan antar tanda. Pada pendekatan ini biasanya melihat teks atau media secara statis atau kurun satu waktu. Menurut pendekatan strukturalis karya sastra itu dilihat bagaimana hubungan dengan kenyataan, kiranya sejauh mana suatu karya sastra mencerminkan kenyataan yang ada.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Mudjia Raharjo, *Jenis Dan Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010)  
[https://UIN-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html#:~:text=Setidaknya%20ada%20delapan%20jenis%20penelitian,studi%20sejarah%20\(historikal%20research\)](https://UIN-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html#:~:text=Setidaknya%20ada%20delapan%20jenis%20penelitian,studi%20sejarah%20(historikal%20research)). Diakses pada 17 November 2024

<sup>39</sup> Eli Herlina, "Kajian Strukturalisme Semiotik Dalam Novel Salah Pilih Karya Nur St.Iskandar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, ( 2018) : 67

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yang dilakukan dengan menelaah dari berbagai sumber literatur yang relevan baik berupa buku, jurnal, artikel, dokumen, *website*, maupun karya audiovisual berupa film. Data primer yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari film dengan judul “Gadis Kretek” yang diproduksi oleh BASE Entertainment dan dirilis dalam platform digital berupa Netflix sekitar tahun 2023. tak hanya itu, peneliti juga menggunakan sumber-sumber sekunder berupa teori tentang diskriminasi gender, analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan kajian sosial budaya yang erat kaitannya dengan representasi perempuan dalam media.

Proses pengumpulan data dan analisis dilakukan di lingkungan peneliti, yakni di ma’had, di perpustakaan kampus, di kontrakan dan di rumah dengan memanfaatkan adanya fasilitas digital dan pustaka daring untuk melengkapi data penelitian milik penulis. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam tanpa harus melakukan penelitian lapangan ke lokasi tertentu, dikarenakan fokus penelitian ini adalah pada teks film gadis kretek dan literatur yang relevan

### C. Subjek Penelitian

Untuk subjek penelitian dalam skripsi ini adalah serial film gadis kretek yang tayang pada Netflix dengan jumlah 5 episode untuk objek penelitian ini adalah perempuan yang mengalami adanya diskriminasi gender dalam film gadis kretek yang diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala kemudian disutradai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah yang dirilis pada bulan November tahun 2023.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah sebuah teknik atau langkah penting untuk penelitian, dikarenakan pion utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data.<sup>40</sup> Peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yakni:

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi digunakan untuk menggali berbagai informasi di masa lalu secara metodologi dan tidak bisa untuk mendapatkan sebuah data yang bisa dipertanggung jawabkan.

2. Studi pustaka/library research

Pengumpulan data yang kedua yakni peneliti menggunakan teknik study pustaka atau biasa dikenal dengan *library research*. Peneliti

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 224

menggunakan referensi dari jurnal, artikel, *website*, dan buku guna melakukan penelitian ini yang merupakan tinjauan literatur.<sup>41</sup>

#### **E. Analisis Data**

Pada bagian ini diuraikan bagaimana proses mengolah, mengelompokkan, menfasirkan dan menyimpulkan tentang data-data yang diperoleh dan telah dikumpulkan, sehingga dapat menghasilkan sebuah temuan yang cocok dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dilakukan secara sistematis guna menjabarkan makna, dan korelasi dari tanda.<sup>42</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis deksriptif kualitatif. Analisis ini berfungsi untuk mengungkap data yang berupa tanda-tanda dan dideskripsikan dengan detail, lalu hubungan antar tanda akan dianalisis sehingga makna dan pesan budaya dapat diinterpretasi.

#### **F. Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data digunakan untuk membantu seorang peneliti dalam memastikan bahwa informasi atau data yang ia peroleh adalah data yang dapat dipercaya. Teknik keabsahan data sangat penting dalam setiap penelitian. Teknik yang bisa digunakan untuk memastikan keabsahan data adalah teknik seperti validitas, konstruksi, triangulasi, uji coba instrumen,

<sup>41</sup> Tsaqif Sayyid Shabih, “Diskriminasi Gender Dalam Film Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes),” 16

<sup>42</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2021) Hal.48

member *checking* ataupun *audit trail*. Dalam penelitian peneliti lakukan saat ini, teknik keabsahan data yang diterapkan adalah metode triangulasi yang terdiri dari tiga jenis, yakni triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik, dan triangulasi dengan waktu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber, yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data tersebut dianalisis dan menciptakan suatu kesimpulan.<sup>43</sup>

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

### **1. Mencari topik yang menarik**

Langkah awal untuk melakukan penelitian adalah mencari topik yang menarik untuk diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan topik diskriminasi gender karena banyaknya kasus diskriminasi gender yang masih merajalela. Banyaknya hukum yang mengatur tentang kesetaraan gender nyatanya masih tak mampu untuk dijadikan sebagai patokan dasar pemikiran oleh masyarakat yang masih membudidayakan berbagai macam diskriminasi gender. Banyaknya tragedi diskriminasi gender yang terima oleh perempuan membuat peneliti menyadari bahwa penting untuk mengupas lebih dalam mengenai diskriminasi gender. Topik yang menarik karena meskipun telah banyak edukasi dan hukum yang mengatur tetap muncul banyaknya tragedi atau fenomena di kehidupan

---

<sup>43</sup> Fitri Ayu Lestari, "Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film Parasite (Analisis Seiotika Roland Barthes)" (Skripsi, Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2021), 38

nyata yang nantinya akan memunculkan judul yang baik dan bisa dijadikan sebagai salah satu referensi bacaan bagi seseorang yang membutuhkan bacaan mengenai topik tersebut.

## 2. Merumuskan masalah

Tahapan selanjutnya ialah merumuskan masalah. Peneliti merumuskan masalah dengan menyusun beberapa pertanyaan yang memuat topik yang dipermasalahkan.

## 3. Merumuskan manfaat

Dalam hal ini peneliti membagi 2 manfaat dari penelitian yakni secara teoritis dan secara praktis. Manfaat teoritis bisa diartikan sebagai manfaat jangka panjang yang diambil dari teori penelitian, sedangkan manfaat praktis merupakan manfaat yang bisa diambil atau digunakan oleh orang lain atau biasanya dijadikan sebagai rujukan dari peneliti lain di kemudian hari.

## 4. Menentukan metode penelitian

Untuk tahapan lanjutan dari merumuskan manfaat adalah menentukan metode penelitian, yang mana dalam hal ini peneliti menggunakan analisis semiotika guna mendeskripsikan representasi diskriminasi gender dalam film gadis kretek.

5. Klasifikasi data

Dalam tahapan klasifikasi data, penulis akan mengidentifikasi *scene scene* yang mengandung adanya representasi diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan dalam film gadis kretek.

6. Menganalisis data

7. Menarik kesimpulan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Kehidupan masyarakat dan diskriminasi gender

Film gadis kretek merupakan serial drama sejarah yang tayang pada bulan november 2023 yang diproduksi oleh BASE Entertaint dan rilis di platform Netflix. Film ini di sutradarai oleh Ifa Isfansyah dan Kamila Andini yang diadaptasi dari Novel Karya Ratih Kumala. Film ini mengangkat latar sosial budaya jawa era 90-an dengan fokus pada industri kretek dan relasi kuasa yang ada di dalamnya.

Kehidupan sosial dalam film ini menunjukkan adnata struktur budaya patriarki yang kuat, dimana posisi perempuan ada dalam subordinasi laki-laki, baik di ranah publik, sosial, ataupun politik. Kehidupan masyarakat dalam film ini juga menunjukkan adanya pembatasan ruang gerak dan akses perempuan terhadap ruang-ruang strategis. Diskriminasi gender dalam film ini tidak hanya tergambar melalui pelarangan perempuan untuk terlibat di dalam produksi kretek atau pengambilan keputusan untuk kehidupan pribadinya tetapi juga melalui praktik-praktik stereotip dan objektifikasi seksual.

Film gadis kretek mengangkat beberapa isu sosial yang sering terjadi di masyarakat, terutama untuk kaum perempuan yakni diskriminasi genderl. Diskriminasigender telah banyak merugikan masyarakat, tak jarang membuat korban menjadi hilang arah dan memilih untuk bunuh diri. Banyaknya aturan

yang melekat di negara tercinta kita nyatanya masih tak membuat seseorang sadar bahwa semua manusia memiliki hak yang sama. Anggapan bahwa perempuan tidak lebih penting dari seorang laki-laki bahkan hingga adanya kekerasan yang dialami oleh perempuan karena adanya ketidakpuasan laki-laki terhadap pencapaian perempuan masih sering terjadi.

Film ini menjadi film yang cocok ditonton agar masyarakat sadar bahwa terjadinya diskriminasi yang diakibatkan oleh gender masih banyak terjadi. Maka dari itu hal tersebut harus cepat dihilangkan agar semua umat manusia bisa hidup dengan nyaman dan tentram bersama-sama. Film Gadis Kretek menjadi objek kajian yang menarik untuk diteliti dengan tema diskriminasi gender karena film ini secara eksplisit memperlihatkan berbagai ketidakadilan gender, mulai dari subordinasi, stereotip, bahkan objektifikasi seksual. Dialog-dialog yang dimunculkan juga tajam dan visualisasinya menyentuh isu peran gender dalam budaya Jawa. Selain itu penelitian tentang diskriminasi gender ini penting dikaji dikarenakan isunya masih relevan dengan kondisi negara yang kita tinggali saat ini. Selain itu film ini merefleksikan bagaimana nilai-nilai adat, kepercayaan sosial, dan norma budaya menjadi alat legitimasi atas ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hak dan pengakuan di ruang publik yang didominasi oleh laki-laki.

Film ini cukup populer pada tahun 2023-2024, namun kepopuleran itu memunculkan pro kontra antar masyarakat, dikarenakan masih ada beberapa adegan yang dirasa dapat menyebabkan dampak buruk bagi penonton. Fakta

bahwa pada tahun 1960-an perempuan dapat menghisap rokok dengan bebas tanpa adanya *judgemen* (menghakimi) membuat penonton takut bahwa perempuan di normalisasikan dengan adanya rokok di era sekarang. Perempuan merokok memang masih menjadi hal yang tabu di beberapa tempat apalagi tempat yang masih memegang teguh feminisme. Tak jarang perempuan memilih tidak merokok di beberapa tempat tertentu karena takut menimbulkan spekulasi negatif tentang dirinya, maka dia lebih memilih untuk menghindari hal tersebut dikarenakan rokok masih menjadi hal yang identik dengan maskulinitas.

Gadis kretek adalah film yang memunculkan adanya perempuan penghisap rokok, maka dari itu film ini memunculkan adanya pro kontra antar penonton, di beberapa tempat gadis perokok diidentikkan dengan gadis yang nakal, tidak tau aturan, bahkan perilaku yang tidak lazim. Namun munculnya film ini membuat stigma yang ada di masyarakat berubah. Pemeran utama perempuan dalam film gadis kretek yakni Jeng Yah, membuat citra perempuan perokok menjadi keren dan berkharia sebagai adanya representasi kebebasan seorang perempuan dalam mengekspresikan dirinya.

Namun kontra pasti akan muncul seiring dengan adanya pro-film ini. Warganet menjadi resah karena adanya peningkatan jumlah perokok perempuan yang muncul sejak rilisnya film tersebut. Kekhawatiran ini juga muncul karena Indonesiatelah menjadi salah satu negara dengan perokok terbesar di dunia. Bahkan perokok aktif di Indonesiatelah menyentuh 70 juta

orang yang mana mayoritas adalah anak muda. Dan munculnya film ini juga menimbulkan adanya peningkatan jumlah perokok yang mana kebanyakan adalah seorang perempuan. Tetapi ada beberapa masyarakat Indonesia yang menolak adanya hal tersebut karena mereka menganggap bahwa rokok telah menjadi budaya Indonesia, dan telah menjadi fakta yang tidak bisa dipungkiri rokok memang memiliki peran yang cukup besar untuk masyarakat Indonesia, baik dari segi faktor ekonomi, kesehatan, maupun sosial.

Berikut adalah beberapa temuan yang dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dengan menitikberatkan atau memfokuskan pada adanya diskriminasi gender baik stereotip, subordinasi, atau violence yang dialami oleh perempuan dengan menggunakan objek kajian film gadis kretek.

## 2. Sinopsis film gadis kretek

Gadis kretek adalah sebuah film drama berlatar belakang sejarah Indonesia dengan mengambil setting era 1960-an hingga masa kini, menyingkap sejarah bangsa Indonesia sekaligus menampilkan kisah cinta tragis yang terperangkap dalam ambisi, politik, dan budaya patriarki. Film ini menukil dari novel karya Ratih Kumala yang mana ini bukan hanya sekedar kisah romantis antara pemeran utama pria dengan pemeran utama wanita tapi juga potret getir tentang berbagai macam ketidakadilan gender dan ketegangan sosial dibalik harumnya dunia kretek.

Film ini diawali dengan adegan dimana Soeraja atau pemilik Djagat raja-perusahaan kretek legendaris- yang sedang sakit atau bahkan sekarat di ranjang menunggu kematian untuk menjemputnya. Dalam kondisi yang begitu kritis, Soeraja mengumumkan nama seseorang yakni “Jeng Yah” selama beberapa kali. Nama yang asing bagi para koleganya dan anak-anaknya, namun tidak untuk sang istri, istri Soeraja marah besar ketika tau bahwa suaminya mengumumkan nama tersebut. Sehingga lama kelamaan muncul tanda tanya besar dan rasa penasaran yang tinggi oleh anak bungsu Soeraja yakni Lebas. Merasa terdorong dengan kata-kata yang selama ini digumamkan oleh sang ayah, Lebas memulai perjalanan mencari sosok misterius itu dan secara tak sengaja Lebas mulai mengungkap teka teki kisah sejarah kelim keluarganya.

Perjalanan ini membawa penonton untuk mundur pada alur tahun 1960-an, disaat Soeraja masih muda. Ia adalah seorang pemuda yang tampan, ambisius, dan berusaha untuk bertahan hidup dengan menjadi pegawai di industri kretek milik Idroes, ayah Jeng Yah. Saat itu usaha kretek memang masih didominasi oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan hanya bertugas sebagai pelinting saja. Dalam perjalanan kehidupan Soeraja, ia bertemu dengan Dasiyah atau orang biasanya memanggil dengan sebutan “Jeng Yah”. Jeng Yah adalah seorang perempuan yang cerdas, berani, dan mempunyai bakat dalam hal meracik saus kretek. Keahlian ini menjadi hal langka yang dimiliki oleh seorang perempuan.

Jeng Yah adalah potret perempuan yang mampu melawan zaman. Di tengah kultur Jawa yang sangat patriarkis, dimana perempuan hanya dianggap pelengkap bagi seorang laki-laki, pewaris garis keturunan, dan sebagai pekerja domestik, Jeng Yah berani melangkah ke kakinya di industri kretek milik ayahnya yang didominasi oleh laki-laki. Ia bisa meracik saus, ia juga ikut merancang bisnis yang dikelola ayahnya, bahkan ia melibatkan diri untuk memilih tembakau mana yang paling baik untuk usaha kretek milik keluarganya, ia juga melibatkan dirinya dalam diskusi-diskusi mengenai bisnis yang selama ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Kemampuan yang dimiliki oleh Jeng Yah ini mulanya ditentang oleh sang ayah, karena masih melekatnya budaya patriarki di zaman itu.

Terdapat juga mitos budaya yang melarang seorang perempuan untuk meracik saus kretek, yang mana mitos tersebut menyatakan bahwa “jika seorang perempuan ikut campur dalam pembuatan saus kretek, maka saus kretek yang dibuat rasanya akan menjadi asam”. Jeng Yah adalah salah satu perempuan yang dianggap melampaui batas sebagai wanita di zaman itu dan saat Jeng Yah mulai menunjukkan adanya penolakan tentang keterbatasan hak perempuan, ia bertemu dengan Soeraja yang mana Soeraja telah menyimpan rasa suka kepada Jeng Yah seiring berjalannya waktu ketika ia bekerja dengan Idroes. Soeraja adalah orang yang mendukung segala hal yang dilakukan oleh Jeng Yah termasuk mengembangkan bakatnya di industri rokok sebagai peracik saus, hingga akhirnya Jeng Yah mulai mengagumi dan menyukai Soeraja.

Keberanian Jeng Yah memunculkan banyak resiko yang diterimanya. Ia sering menjadi sasaran diskriminasi oleh kaum laki-laki jika ia melibatkan dirinya terlalu jauh dalam bisnis kretek yang dikelola keluarganya. Tak jarang ia mengalami diskriminasi baik berbentuk patriarki, marginalisasi, subordinasi (penomorduaan perilaku terhadap identitas sosial tertentu), atau bahkan *violence* (kekerasan) baik dari lingkungan sekitarnya, pegawai yang bekerja di industri kretek milik ayahnya, ataupun dari keluarga besarnya sendiri. Disaat kondisi kretek milik ayah Jeng Yah mulai menunjukkan penurunan, Jeng Yah mulai mendiskusikan dan bekerja sama dengan ayahnya untuk mengembangkan usaha kretek milik ayahnya, dan akhirnya ia membuat saus kretek yang akan di distribusikan di industri kreteknya, dengan nama “Kretek Gadis”. Hingga kretek gadis pernah menduduki sebagai kretek yang paling laris di masa itu.

Namun hal itu tak bertahan lama, di saat konflik politik menyerang indonesia, yang mana ditandai dengan ketegangan antara kelompok nasionalis, komunis, dan bahkan militer, posisi perempuan semakin terpinggirkan, mereka dianggap tidak pantas mengungkapkan hak dan suara mereka dalam urusan bisnis, politik, bahkan kehidupan mereka selanjutnya. Disinilah awal mula Jeng Yah kehilangan segalanya. Mimpi Jeng Yah harus pupus karena keluarganya di fitnah sebagai sebagai anggota partai pemberontak yang mana dalang dari ini pemfitnahan ini adalah Djagat, sang kompetitor usaha kretek milik ayahnya yang juga mempunyai hubungan karib dengan militer Indonesia saat itu

dikarenakan ada laporan dari Djagat bahwa di rumah Jeng Yah mengkonsumsi kretek yang diproduksi oleh partai pemberontak. Karena hal itu ayah Jeng Yah terbunuh dan Jeng Yah ditahan oleh pihak militer selama kurang lebih 2 tahun, di sana ia juga mengalami kekerasan, kelaparan dan diskriminasi lainnya. Rumah yang selama ini menjadi tempatnya berteduh juga ditutup oleh pihak militer, hingga keluarganya harus mengungsi di rumah mantan tunangan Jeng Yah, Seno Aji.

Puncak diskriminasi gender yang dialami oleh Jeng Yah adalah ketika Soeraja yang telah berjanji untuk menikahi dan membangun bisnis kretek bersama ternyata mengkhianatinya. Demi ambisi dan tekanan sosial yang dialami oleh Soeraja, Soeraja memilih menikahi perempuan yang telah ia kenal sebelumnya yakni purwanti (sahabat baik adik Jeng Yah dan anak dari Djagat) dan ia yakin jika ia menikahi perempuan tersebut ia bisa membebaskan Jeng Yah yang kala itu ditahan atas tuduhan berkomplotan dengan pihak partai pemberontak. Jeng yah dibebaskan dengan beberapa tawanan lain dan diturunkan di tengah jalan, ia berjalan tertatih-tatih ke rumahnya namun rumahnya telah kosong hingga akhirnya ia pingsan dan ditemukan oleh seno aji dan dibawa ke rumahnya. Seno Aji adalah laki-laki yang dijodohkan oleh orang tua Jeng Yah dengan Jeng Yah yang kala itu, Jeng Yah terciduk mempunyai hubungan dengan Soeraja-pengawal sang ayah.

Masa-masa itu adalah masa tersulit bagi Jeng Yah. Setelah keluar dari pengasingan 2 tahun, rumah yang menjadi tempat teduhnya di akuisisi oleh

militer, Soeraja yang berjanji menikahnya dan berjanji untuk membebaskannya dari pengasingan nyatanya menikah dengan perempuan lain, resep saus kretek gadis yang selama ini ia buat juga dicuri oleh Soeraja dan akhirnya diklaim menjadi resep kretek milik Djagat. Jeng Yah benar-benar merasa bahwa saat itu ia telah kehilangan semuanya, cinta, kepercayaan, keluarga dan masih banyak lagi. Hingga akhirnya ia menerima kembali lamaran dari mantan tunangannya sang tentara yang telah banyak membantunya selama ia dalam masa kesulitan tanpa mempertimbangkan nama baiknya dan bisa berdampak buruk pada citra keluarganya yakni Seno Aji dan menikah dengannya hingga mempunyai satu putri yang bernama Arum Cengkeh, namun naasnya ketika sedang bertugas di Irian Jaya Seno gugur di medan pertempuran.

Seno adalah salah satu orang yang mendukung kemampuan yang dimiliki Jeng Yah dalam meracik saus kretek. Namun mereka tidak bisa mengungkapkan identitasnya, karena pada masa itu status yang melekat di tubuhnya adalah seorang tahanan politik, namun tak lama ia juga harus mengubur mimpinya dalam-dalam karena ia meninggal saat melahirkan putri pertamanya, Arum Cengkeh.

### 3. Rumah Produksi Dan Profil Film Gadis Kretek

#### a) Profile film gadis kretek

Film gadis kretek merupakan film yang diangkat dari Novel Karya Ratih Kumala dan disutradarai oleh 2 sutradara bernama Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Film gadis kretek adalah film yang bergenre drama; drama periode sejarah, film ini rilis pada 2 November 2023. Film gadis kretek diproduksi oleh BASE Entertainment yang bekerja sama dengan fourclours film dengan mengadaptasi dari Novel karya Ratih Kumala sehingga memunculkan sebuah film dengan jumlah 5 episode.

Film ini telah memenangkan penghargaan pada tahun 2024 yakni penghargaan seoul international drama *awards* dengan kategori *best mini series international competition program* menggunakan nominasi *cigarette girl*.

Serial film gadis kretek menjadi film orisinal Indonesia pertama dan masuk ke dalam top 10 Netflix series di enam negara dengan masa penayangan selama hampir 2 minggu.

#### b) Rumah produksi film gadis kretek

- a. Judul : Gadis Kretek
- b. Genre : Drama, Drama Periode Sejarah
- c. Produser : Shanty Harmayn
- d. Sutradara :Kamila Andini, Ifa Isfansyah
- e. Penulis Naskah : Ratih Kumala, Tanya Yuson, Kanya k.Priyanti, dan Ambaridzki Ramdhantyo

- f. Penyunting : Mirna Yulistianti
- g. Musik : Kala Sang Surya Tenggelam; Nadin Amizah
- h. Rumah Produksi : BASE Entertainment dan Fourcolours Films
- i. Tanggal Rilis : 02 November 2023
- j. Jumlah episode : 5 Episode
- k. Jaringan : Netflix

**Tabel 4.1**

**Nama tokoh dalam film gadis krektek**

<b>Nama Asli</b>	<b>Nama Peran</b>
Dian Sastrowardoyo	Dasiyah/ Jeng Yah
Ario Bayu	Soeraja
Putri Marino	Arum Cengkeh
Arya Saloka	Lebas Abimanyu Soeraja
Tissa Biani	Rukayah Muda
Rukman Rosadi	Idroes Moeria
Sha Ine Febriyanti	Roemaisa
Sheila Dara Aisha	Purwanti Muda
Verdi Solaeman	SoeDjagat
Uni Yutta	Yu Marem
Sheila Dara	Ratih Muda
Ibnu Jamil	Seno Aji

4. Beberapa adegan diskriminasi gender yang ada dalam film gadis krektek akan dituangkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2

## Adegan diskriminasi gender dalam film gadis kretek

No	Representasi diskriminasi gender	Menit	Episode
1.	Subordinasi “Tapi di dunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja”	06.41-06.45	Episode 1
2.	Subordinasi gender “cah wedok ko tangane bau rokok, <i>mana ada yang mau nanti kalo tangannya bau rokok</i> ”	21.30-21.35	Episode 1
3.	Subordinasi “perempuan tau apa soal kretek”	23.00-23.02	Episode 1
4.	Subordinasi “kamu nuduh saya? Ha? Kamu nuduh saya?! bisa apa penjual kretek kalo gak ada mbako? <i>Itu bukan urusanmu, urusanmu itu cuma bersih-bersih rumah sama cari suami, dong ora?</i> ”	36.36-36.47	Episode 1
5.	Subordinasi “tidak bisa perempuan ada di dalam ruang saus, ora ilok! Kalo sesudah ini kretek merdeka rasanya asem, jangan salahkan saya ya!!”	35.21-35.30	Episode 2
6.	Subordinasi “supaya kretekku tidak bau perempuan, nanti rasanya asam”	06.56-07.00	Episode 3

## B. Penyajian Data dan Analisis

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 cara yakni dokumentasi dan *library research*. Setelah mengumpulkan beberapa data yang menjadi topik penelitian, peneliti melakukan analisis data sebagai langkah yang selanjutnya. Pemilihan data oleh peneliti berdasarkan adanya *scene* yang sesuai dengan objek kajian yakni representasi diskriminasi gender, khususnya adanya diskriminasi gender yang berbentuk stereotip, subordinasi, dan *violence* (kekerasan) yang dialami oleh perempuan dalam film gadis kretek. Dari berbagai hasil pemilahan yang telah dilakukan oleh peneliti pada *scene* yang sesuai dalam film gadis kretek, diperoleh mengenai data-data yang berkaitan dengan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Tentang Diskriminasi Gender Dalam Film Gadis Kretek.

### 1. Bentuk diskriminasi gender yang muncul dalam film gadis kretek

#### a. Objektifikasi Seksual

Objektifikasi seksual adalah proses ketika seorang perempuan dianggap, diperlakukan dan direduksi hanya tentang seksualisme, perempuan hanya dianggap sebagai objek yang akan melayani hasrat seksual dari orang lain. Dalam hal ini melibatkan pandangan orang, bahwa tubuh adalah suatu alat yang digunakan untuk memuaskan hasrat seks seseorang.

Objektifikasi seksual juga terjadi ketika seseorang melihat seorang perempuan terpisah antara tubuh dan dirinya pribadi. Perempuan sering kali hanya dikenang karena dia cantik, atau ia pandai dalam merawat tubuh. Dalam

artian kesuksesan seorang perempuan tak ditunjukkan melalui kualitas diri mereka, namun dilihat dari tubuh atau pun kecantikannya. Untuk data tentang adanya objektifikasi seksual, peneliti telah menyusunnya kedalam satu tabel agar pembaca lebih mudah memahami konteks yang akan dijabarkan pada bagan ini:

**Tabel 4.3**

**Objektifikasi Seksual**

No.	Adegan/Dialog	Scene	Makna
1.	Dialog. “Cah wedok ko tangane bau rokok, mana ada yang mau nanti kalo tangannya bau rokok”	 <p>Menit ke: 21.31 Episode : 1 Cuplikan adegan dari film <i>Gadis Kretek</i> yang tayang di Netflix.</p>	<p>a) Perempuan diatur bahwa ia harus menuruti standar dari laki-laki soal tubuh dan daya tariknya dalam artian tubuhnya harus wangi dan tidak bau kretek</p> <p>b) Perempuan yang tangannya bau rokok dianggap tidak menarik di mata laki-laki</p>
2.	Adegan. Saat Jeng Yah melewati pasar semua mata tertuju dengannya.	 <p>Menit ke : 18.39 Episode : 1</p>	<p>a) Adanya stigma sosial untuk perempuan yang muncul di ranah publik, khususnya pada saat itu yang ada di lingkungan</p>

		Cuplikan adegan dari film gadis kretek yang tayang di Netflix.	masyarakat tradisional yang memegang kuat patriarki b) Munculnya representasi kontrol sosial kepada kepada tubuh seseorang tak hanya melalui aturan namun juga melalui tatapan atau pandangan sosial
3.	Adegan. Dalam mimpinya Jeng Yah menggunakan kebaya dan ia mengeluarkan air mata.	 <p>Menit ke : 00.30 Episode : 2 Cuplikan adegan dari film Gadis Kretek yang tayang di Netflix.</p>	a) Adanya simbol yang menunjukkan bahwa seorang perempuan mempunyai beban sosial yang cukup berat, dimana hidup dan tubuhnya dapat dikontrol bukan dari dirinya sendiri melainkan oleh budaya dan patriarki di saat itu
4.	Adegan. Seorang perempuan yang mengasap Jeng Yah.	 <p>Menit ke : 00.12 Episode : 2 Cuplikan adegan dari film Gadis</p>	a) Diskriminasi gender tak hanya dilakukan dari laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya, namun bisa sesama gender yang mana perempuan yang melakukan diskriminasi gender itu telah

		Kretex yang tayang di Netflix	menunjukkan adanya praktik internalis budaya patriarkis
5.	Dialog dan visualisasi. “Tanganmu wangi tembakau”	 <p>Menit ke : 2.10 Episode : 3 Cupikan adegan dari film Gadis Kretex yang tayang di Netflix.</p>	a) Perempuan dipandang dari tubuhnya bukan dari kemampuannya
6.	Adegan. Jeng Yah merokok dengan menggunakan baju dalam	 <p>Menit ke : 1.40 Episode : 3 Cuplikan adegan dari film Gadis Kretex yang tayang di Netflix</p>	a) Tubuh perempuan dianggap menjadi hal yang bisa dinikmati oleh pandangan laki-laki yang mana dalam konteks erotis
7.	Adegan. Jeng Yah yang terlihat memakai baju tidur dihadapan Soeraja	 <p>Menit ke : 00.35 Episode : 3 Cuplikan adegan dari film Gadis</p>	a) Perempuan seringkali ditampilkan dengan nuansa yang erotis

		Kretek yang tayang di Netflix.	
8.	Adegan. Jeng Yah mandi dengan memperlihatkan bagian punggungnya	 <p>Menit ke : 52.53 Episode : 4 Cuplikan adegan dari film Gadis Kretek yang tayang di Netflix</p>	a) Bagian tubuh perempuan dianggap sebagai hal yang bisa dinikmati
9.	Adegan. Jeng Yah yang sedang stress sedang menulis dengan tangan kanan memegang bolpoin dan tangan kirinya memegang rokok dan memakai baju yang sedikit acak-acakan.	 <p>Menit ke : 52.04 Episode : 4 Cuplikan adegan dari film Gadis Kretek yang tayang di Netflix</p>	a) Kondisi Jeng Yah memang memperlihatkan dia sebagai wanita kuat namun dengan kondisi yang seperti ini tubuhnya tetap disajikan secara sensualitas, dalam artian tubuh perempuan tetap dapat dikonsumsi meskipun sang empu sedang dalam masalah

### b. Representasi karakter perempuan

Dalam bagan ini peneliti akan menjelaskan tentang nama tokoh, bagaimana karakter dari masing-masing tokoh perempuan yang ada dalam film gadis kretek, posisi apa yang di pegang oleh masing-masing tokoh

perempuan dalam alur cerita film gadis kretek, bentuk-bentuk diskriminasi gender apa yang dialami oleh masing-masing tokoh perempuan tersebut, serta yang terakhir adalah makna sosial budaya yang muncul.

**Tabel 4.4**

**Representasi karakter tokoh wanita**

No	Nama tokoh	Deskripsi karakter	Posisi dalam cerita	Bentuk diskriminasi
1.	Dasiyah/ Jeng Yah	Cerdas, pantang menyerah, tegar dalam menghadapi kesulitan hidup, berani, ikhlas, berbakti kepada kedua orang tua, tegas, setia, perokok	Pemeran utama perempuan yang menolak adanya patriarki dan memperjuangkan haknya, ia adalah putri pertama dari seorang pengusaha kretek yang ingin membuat saus kretek untuk pabrik milik ayahnya	Stereotip, subordinasi, <i>violence</i> , dan kontrol pilihan hidup
2.	Rukayah	Ceria, penurut, lucu, cheerful, manja	Putri kedua dari pengusaha kretek penyuka permen jahe yang akhirnya membesarkan anak dari mbakyunya	Subordinasi dan kontrol terhadap pilihan hidup

			(Jeng Yah) selama masa hidupnya	
3.	<b>Roemaesa</b>	Keras kepala, protektif, peduli, simbol patriarki kultural.	Ibu 2 anak yakni Dasiyah dan rukayah,	Subordinasi dan internalisasi patriraki
4.	<b>Purwanti</b>	Sabar, ramah, taat kepada suami, diabaikan, dan patuh	Anak perempuan dari pengusaha kretek proklamasi milik Djagat, ia juga berperan sebagai istri Soeraja di masa depan	Subordinasi, objektifikasi, dan penyingkiran

### c. Stereotip Gender

Stereotip adalah suatu pemberian sifat kepada seseorang dengan berdasar kepada kategori subjektif karena dia berasal dari suatu kelompok lain, orang-orang lebih mudah menyebut stereotip dengan istilah labeling.

stereotip juga sering kali membatasi dan tidak mencerminkan keragaman kepribadian atau kemampuan seseorang. Dampak dari adanya stereotip salah satunya adalah munculnya diskriminasi gender lain yang berupa subordinasi dan juga violence.

#### 1) Subordinasi gender

Subordinasi adalah penempatan perempuan dengan posisi nomor dua dari laki-laki baik di lingkungan keluarga, sosial, pekerjaan,

dan masih banyak lagi. Subordinasi juga menepatkan perempuan dengan anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas, *skill* (kemampuan) yang setara atau bahkan lebih tinggi dari laki-laki. Berikut ini beberapa adegan yang memunculkan adanya subordinasi di dalam film gadis kretek:

#### **Data 1**

Dialog : “Tapi di dunia kretek Perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja”

Adegan : Saat di pabrik kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting, sedangkan peracik saus dan pengelola pabrik lain diisi oleh kaum laki-laki.

Makna : Dialog ini membatasi perempuan untuk mengempuk sayapnya lebih besar dan menepatkannya di posisi bawahan. Dialog ini juga menunjukkan bahwa perempuan tidak diberikan kesempatan untuk memiliki posisi yang cukup strategis di dunia kerja.

Simpulan : Dari dialog diatas dapat disimpulkan bahwa subordinasi yang muncul dalam film gadis kretek ini diwujudkan dengan adanya pembatasan peran yang strategis di pabrik kretek. Para perempuan yang ada disana juga dibatasi dalam partisipasi mereka di ranah-ranah penting (hanya boleh menjadi pelinting, tidak boleh menjadi peracik) yang mana nilai dari diri mereka di standarisasi

dengan adanya diskriminasi lain yang berupa patriarki di lingkungan yang mereka tinggali.

**Data 2 :**

Dialog : “Cah wedok kok maenane rokok, *mana ada yang mau nanti kalo tangane bau rokok*”

Adegan: Disaat Jeng Yah diajak bapaknya ke pasar untuk melihat jenis tembakau yang akan digunakan di pabrik rokok mereka. Lalu Jeng Yah dihampiri oleh Djagat sang kompetitor rokok milik keluarga Jeng Yah. Dan yang mengucapkan dialog itu adalah Djagat

Makna : Anggapan bahwa nilai perempuan harus ditentukan dengan penerimaan dari laki-laki dan juga masyarakat, dalam dialog kali ini dikhususkan pada konteks jodoh, pernikahan atau adanya hubungan sosial.

Simpulan : Dari dialog diatas berarti diskriminasi gender yang muncul yakni subordinasi dan stereotip. stereotip yang muncul adalah dialog “*cah wedok kok maenane rokok*”. namun karena peneliti sedang membedah diskriminasi gender yang berupa subordinasi maka dialog yang menunjukkan adanya subordinasi adalah “*mana ada yang mau nanti kalo tangannya bau rokok*”. yang mana dalam hal ini perempuan dinilai dari seberapa layak ia akan diterima oleh laki-laki, bukan berasal dari dirinya sendiri. Kenapa hal ini bisa dikatakan subordinasi? Dikarenakan adanya penempatan seorang perempuan dibawah laki-laki

dalam standarisasi sosial masyarakat (tangan perempuan bau rokok: tidak ada laki-laki yang mau).

**Data 3:**

Dialog: “Perempuan tau apa soal kretek”

Adegan: Saat jeng yah dan ayahnya sedang ke pasar dan menemui pak budi untuk membicarakan masalah tembakau yang datang karena tidak sesuai dengan awal pesanan mereka, lalu ketika jeng yah mulai mengemukakan pendapatnya, pak budi mengeluarkan dialog dengan narasi seperti diatas.

Makna : Dialog ini menunjukkan makna bahwa seorang perempuan dianggap tidak mempunyai kapasitas berpendapat tentang kretek yang mana pendapat tentang kretek didominasi oleh kaum laki-laki.

Simpulan : Dengan adanya dialog ini maka diskriminasi yang muncul berupa subordinasi yang muncul dengan dialog “perempuan tau apa soal kretek” hal ini menempatkan seorang perempuan secara sosial maupun culture untuk berada dibawah kaum laki-laki, baik dari segi keahlian, mengungkapkan pendapat, pengalaman yang ia miliki, bahkan pengambilan keputusan.

**Data 4:**

Dialog : “Kamu nuduh saya? Ha? Kamu nuduh saya?! bisa ta penjual kretek itu kalo ga ada mbako? *Itu bukan urusanmu! Urusanmu itu cuma bersih-bersih sama cari suami, dong oraa?”*

Adegan : Disaat pak budi mengantarkan pesanan tembakau ke rumah pak Idroes (ayah Jeng Yah) dan saat itu Jeng Yah sedang mengecek apakah tembakau itu sesuai dengan apa yang mereka pesan sebelumnya, namun ketika ia mengungkapkan bahwa tembakau yang dikirim tidak sesuai dengan tembakau yang mereka pesan sebelumnya pak budi marah dan memaki-maki Jeng Yah hingga muncul Soeraja untuk menengahi kejadian tersebut.

Makna : Dialog ini mencerminkan adanya culture atau budaya yang kuat tentang adanya patriarki yang mana membatasi peran seorang perempuan hanya di ranah domestik dan merendahkan kemampuan perempuan (subordinasi) dalam hal berbisnis. Perempuan dianggap tidak mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapatnya tentang urusan bisnis yang mana disini adalah urusan kretek. Hal ini memunculkan adanya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan.

Simpulan: Diskriminasi gender yang muncul dari adanya dialog ini adalah subordinasi gender yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa subordinasi gender tidak hanya terjadi setelah adanya stereotip,

tetapi juga melalui pembungkaman seorang perempuan di ranah publik, yang mana perempuan tidak diperkenankan untuk ikut campur dalam urusan kretek.

**Data 5:**

Dialog: “Tidak bisa seorang perempuan ada di ruang saus, ora ilok! Kalo sesudah ini kretek merdeka rasanya asem jangan salahkan saya ya!”

Adegan: Dialog ini muncul saat Jeng Yah yang baru saja keluar dari ruang saus secara diam-diam, ia berpapasan dengan pak Dibjo, Soeraja, dan pak Idroes yang sedang mengobrol di depan ruang saus. Jeng Yah ditentang oleh seorang peracik saus yang bekerja di pabrik kretek merdeka milik pak Idroes yakni pak Dibjo karena culture di kota

M menyatakan bahwa perempuan tidak diperbolehkan masuk ke dalam ruang saus kretek.

Makna : Dari dialog yang muncul dari adegan di atas maka makna yang muncul adalah adanya subordinasi gender yang diterima secara langsung oleh Jeng Yah dimana ia sebagai perempuan di tempatkan diposisi yang tidak layak dan tidak mempunyai hak untuk memasuki ruang saus yang mana itu adalah ruang yang sangat penting dalam proses produksi. Kehadiran seorang perempuan ditolak mentah-mentah bahkan dianggap sangat kotor jika memasuki ruang saus, perempuan masa itu juga mendapat ancaman secara simbolis, jika

terjadi hal yang buruk pada kretek maka itu adalah kesalahan seorang perempuan karena ia telah masuk pada ruang yang seharusnya tidak boleh ia masuki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mendapatkan halangan untuk berkontribusi di ruang-ruang tertentu yang mana disitu didominasi oleh kaum laki-laki.

Simpulan : Dari data nomor 5 yang telah peneliti temukan, dapat disimpulkan bahwa subordinasi gender yang dialami Jeng Yah, pemeran utama perempuan dalam film gadis kretek tidak hanya mendapatkan larangan untuk mendapatkan posisi penting dalam suatu pekerjaan, namun perempuan juga mendapatkan stigma negatif apabila ia melanggar batas peran yang telah ada dalam culture kota tersebut.

**Data 6:**

Dialog: “Supaya kretekku tidak bau perempuan, nanti rasanya asam”

Adegan: Saat Jeng Yah dan Soeraja sedang mengobrol mereka mendengar suara bising di luar ruangan, ternyata pak Dibjo sedang menyuruh beberapa pegawai pabrik untuk mengasap beberapa ruangan di pabrik dengan dupa dan ketika ditanya oleh Soeraja apa yang sedang dilakukan oleh pak Dibjo, dialog diatas muncul hal ini dikarenakan munculnya stigam dalam masyarakat bahwa, jika perempuan masuk ke dalam ruang saus maka akan kretek yang dihasilkan rasanya akan asam

dan untuk mencegah keasaman dari kretek, pak Dibjo melakukan pengasapan dengan dupa.

Makna: Dialog ini mencerminkan adanya subordinasi yang muncul karena adanya perempuan mereka diposisikan sebagai sumber aib atau sumber kerusakan yang akan muncul apabila ada perempuan yang menyentuh kretek. Adanya anggapan bahwa perempuan disini menunjukkan sesuatu yang harus dihindari karena menyebabkan dampak negatif bagi kretek adalah bentuk subordinasi yang muncul dari dialog diatas. Selain itu perempuan juga dianggap sebagai perusak nilai kualitas dari kretek. Selain itu tindakan “asap” yang dilakukan oleh pak Dibjo menunjukkan bahwa “apabila kretek berbau perempuan” ini merupakan simbol bahwa keberadaan seorang perempuan di dunia produksi khususnya bagian peracik saus, harus dihilangkan jejaknya.

Simpulan: Dari data ke 6 yang telah peneliti dapat, maka dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender yang muncul adalah subordinasi gender. Subordinasi ini muncul tidak hanya dilakukan melalui pelabelan atau stereotip tapi juga melalui simbolisasi sosial seperti halnya yang dilakukan oleh pak Dibjo yakni “mengasapi pabrik” yang berfungsi untuk menghapus adanya jejak perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai pihak yang memunculkan adanya dampak buruk bagi kretek dan keberhasilan pabrik.

Violence (kekerasan gender)

**Data 1:**

Visual :



*Adegan saat jeng yah dan ayah jeng yah terkena kekerasan dari institusi negara  
Cuplikan adegan dari film gadis kretek*

Adegan : Saat rumah Jeng Yah di grebek oleh pemerintahan tentang adanya dugaan pemberontakan keluarga Jeng Yah. Ayah Jeng Yah (Idroes) ditangkap dan akhirnya ada adegan yang menunjukkan bahwa Jeng Yah menarik ayahnya dan petugas pemerintah saat itu juga menarik Idroes hingga akhirnya Idroes dan Jeng Yah dipukul oleh pistol yang dipegang oleh petugas pemerintahan.

Simpulan :Maka dapat disimpulkan bahwa adanya violence terjadi dalam adegan ini. Kekerasan yang dialami oleh Jeng Yah dan ayah Jeng Yah adalah bukti bahwa laki-laki bisa memukul perempuan.

**Data 2:**

Visual :



*Adegan saat jeng yah dan tahanan lain tidak diperlakukan secara manusiawi  
Cuplikan diambil dari adegan di dalam film Gadis Kretek episode 4 menit ke 40.09*

Adegan : Saat Jeng Yah ditahan ia dan tahanan lain diperlakukan semena-mena, tak hanya tak diberi makan, tak dibiarkan mandi, tak diberi tempat yang layak ia hanya dibiarkan hidup di dalam sel yang ia sendiri tak tau bagaimana untuk menyelamatkan dirinya. Ia juga dalam kondisi yang buruk pegawai pemerintah tak memperlakukan mereka sebagai manusia, mereka diperlakukan seperti hewan tahanan.

Simpulan : Maka dapat disimpulkan bahwa adegan diatas *violence* atau kekerasan yang dialami perempuan tak hanya dalam ranah sosial dan domestik namun dalam sistem dan kekuasaan yang mana perempuan tidak diperlakukan seperti martabatnya manusia. Adegan tersebut menunjukkan bahwa adanya diskriminasi gender dalam film gadis kretek tak hanya berbentuk verbal ataupun simbolik namun juga dalam bentuk kekerasan fisik dan juga psikologis yang dilegitimasi institusi negara.

## 2. Gambaran Diskriminasi Gender Dalam Alur Cerita Film Gadis Kretek

### a) Narasi Dan Visualisasi

**Scene 1:** Tapi di dunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting

**Narasi adegan :** Adegan ini dimulai dengan adanya Jeng Yah yang sedang berkeliling di pabrik milik ayahnya sambil mengumumkan hal tersebut. Dalam hal ini sutradara menghadirkan suatu ketimpangan sosial mengenai pekerjaan dengan basis gender, dimana seorang perempuan tidak diperbolehkan untuk menjadi seorang peracik saus kretek dan hanya diperbolehkan menjadi pelinting. Diskriminasi yang dihadirkan oleh sutradara ditampilkan menggunakan simbol visual dan dijelaskan secara eksplisit.

#### Visualisasi:



*Adegan Ibu-ibu sedang melinting kretek di pabrik  
Gambar diambil dari adegan di dalam film Gadis Kretek menit ke 06.42 episode 1*

**Makna sosial budaya :** Dengan adanya adegan ini maka makna sosial budaya yang terkandung di dalamnya adalah adanya ketimpangan dalam pembagian kerja yang mana didasarkan pada gender di dalam pabrik kretek. Dan dengan adanya adegan ini merepresentasikan adanya diskriminasi gender yang masih

melekat di budaya jawa yang mana masyarakat memposisikan seorang perempuan dalam peran subordinat yang tak diberi ruang untuk iku berperan secara strategis dan laki-laki tetap memegang otoritas yang ada di pabrik kretek tersebut.

**Scene 2:** “Cah wedok kok maenane rokok, *mana ada yang mau nanti kalo tangane bau rokok!*”

**Narasi :** Sutradara menghadirkan adegan ini untuk menunjukkan jika seorang perempuan bekerja di ranah yang dominasinya adalah laki-laki maka sering menjadi sasaran diskriminasi yang berbentuk verbal (ucapan) dengan basis gender. Dialog itu terjadi saat Jeng Yah mengikuti ayahnya ke pasar untuk memeriksa tembakau yang akan dikirim ke pabrik kretek milik idores (ayahnya). yang mengucapkan itu adalah soejagad yang mana ia adalah musuh pabrik kretek ayahnya. Sutradara memunculkan dialog ini di area pasar dan tempat penjualan kretek milik pak budi.

**Visualisasi :**



*Jeng Yah dihampiri Djagat saat sedang memeriksa kretek*



*Ucapan Djagat pada Jeng Yah “mana ada yang mau nanti kalo tangane bau rokok”  
Gambar diambil dari adegan yang ada di dalam film Gadis Kretek menit ke 21.31 episode 1*

**Makna sosial budaya:** Dari dialog diatas maka muncul makna sosial budaya yang merepresentasikan bahwa perempuan yang benar adalah perempuan yang wangi dan tidak bersentuhan dengan kretek atau tembakau secara langsung. Dengan adanya dialog ini menegaskan bahwa perempuan akan sulit diterima oleh laki-laki jika ia bersentuhan dengan kretek. Selain itu dialog ini menunjukkan bahwa objektifikasi sosial untuk perempuan, dimana jika ia ingin dipinang oleh laki-laki maka ia harus layak secara fisik, bukan dari kemampuannya untuk bekerja atau lain sebagainya.

**Scene 3:** “Perempuan tau apa soal kretek?”

**Narasi :** Sutradara dengan sadar meletakkan dialog dan adegan ini saat jeng yah dan ayahnya pergi ke pasar untuk membicarakan masalah tembakau yang datang ke rumah mereka tidak sesuai dengan tembakau yang dipesan, di saat jeng yah mengeluarkan pendapatnya tentang kretek pak budi mengeluarkan dialog seperti diatas.

**Visualisasi :**



*Adegan disaat pak budi meremahkan Jeng Yah  
Gambar diambil dari adegan di dalam film Gadis Kretek menit ke 23.01 episode 1*

**Makna sosial budaya:** Melihat dari dialog ini maka muncul representasi yang merefleksikan budaya patriarki Jawa yang akhirnya memunculkan subordinasi. Disini bukan karena ketidakmampuan seorang perempuan dalam bekerja namun karena dia seorang perempuan dan hal itu adalah simbol kekuasaan dari laki-laki. Dialog yang menjabarkan bahwa seorang perempuan hanya di ranah domestik tapi tidak diizinkan untuk memasuki ranah intelektual dan produksi khususnya produksi kretek.

**Scene 4:** *Kamu nuduh saya? Ha? Kamu nuduh saya?! bisa ta penjual kretek kalo gak ada mbako? Itu bukan urusanmu! Urusanmu itu cuma bersih-bersih sama cari suami, dong ora!”*

**Narasi :** Sutradara menghadirkan adegan dan dialog ini untuk menggambarkan sesuatu yang paling verbal tentang adanya diskriminasi gender yang berada dalam ruang lingkup pekerjaan. Dialog ini memunculkan adanya stereotip yang akhirnya membentuk subordinasi. Perempuan dilarang untuk berkomentar dan ikut campur tentang kretek. Narasi ini juga di tempatkan di suasana kerja yang

mana memperlihatkan bahwa posisi perempuan terdesak dalam ruang lingkup yang didominasi laki-laki. Tak hanya dilabeli perempuan juga tidak diperbolehkan mencampuri urusan produksi tembakau dan kretek lebih dalam. Sutradara juga menggambarkan bahwa disini apabila seorang perempuan mengungkapkan pendapatnya tentang tembakau dan kretek lebih dalam ia tak hanya akan diabaikan namun juga dimaki atau dihina secara verbal.

**Visualisasi :**



*Adegan saat pak budi marah saat jeng yah mengutarakan pendapatnya tentang kretek dan melakukan tindak subordinasi*

*Gambar diambil dari adegan film Gadis Kretek menit ke 36.20 dan 36.33 episode 1*

**Makna sosial budaya :** secara sosial budaya kalimat yang diucapkan oleh pak budi adalah representasi dari adanya budaya patriarki yang melekat di masyarakat. Yang mana disini mereka mengatur bahwa seorang perempuan tak layak untuk mencampuri urusan produksi kretek, mereka hanya diperbolehkan untuk bersih-bersih dan cari suami. Melalui adegan dan dialog ini,

memunculkan adanya diskriminasi gender lain selain patriarki, yakni stereotip, subordinasi, bahkan pelecehan verbal berbasis gender yang ada di lingkup kerja.

**Scene 5 :** “Tidak bisa seorang perempuan ada di ruang saus, ora ilok! Kalau abis ini kretek merdeka rasanya asem jangan salahkan saya ya!”

**Narasi :** Dari adegan dan dialog di atas sutradara memperlihatkan adanya simbol yang menarik batasan antara laki-laki dan perempuan tak hanya dibatasi secara fisik namun juga stigama adat yang diucapkan oleh pak Dibjo yakni “ora ilok” atau jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah tidak pantas. Disini sutradara juga memperlihatkan simbol lain dari dialog itu yakni perempuan dianggap membawa sial jika memasuki area ruang produksi saus kretek yang mana pada masa itu hanya laki-laki yang diperbolehkan memasuki ruangan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Visualisasi:**

*Adegan saat jeng yah terciduk masuk ruang pembuat saus kretek dan menimbulkan dicemooh oleh pak dibjo*

*Gambar diambil dari adegan di dalam film gadis kretek menit ke35.21 episode 2*

**Makna sosial dan budaya :** Melihat dari dialog diatas menandakan bahwa perempuan akan dianggap melanggar norma sosial yang ada di masyarakat jika ia memasuki ruang saus, yang mana ruangan itu adalah simbol untuk laki-laki (hanya laki-laki yang boleh masuk). makna “ora ilok” dalam budaya jawa tidak

hanya sekedar mempunyai makna tidak pantas tetapi juga menyimpan makna bahwa perbuatan yang dilakukan itu mengandung makna buruk dan dapat membawa hal buruk jika dilanggar.

**Scene 6 :** “Supaya kretekku tidak bau perempuan, nanti rasanya asam”

**Narasi :** Sutradara memunculkan dialog ini sebagai bentuk adanya pelecehan verbal dan adanya diskriminasi gender yang muncul setelah adanya stereotip tentang tubuh seorang perempuan. Setelah Jeng Yah memasuki area saus dan kepergok oleh pak Dibjo, pak Idroes, dan Soeraja. pak Dibjo meminta karyawan pabrik untuk mengasap seluruh pabrik menggunakan dupa agar kembali steril dan bersih seperti semula tak ada lagi bau perempuan yang menempel di pabrik terutama ruang saus. Yang mana sutradara masih memperlihatkan bahwa pak Dibjo memegang erat budaya yang tidak memperbolehkan seorang perempuan masuk ke ruang saus dan jika dilanggar maka rasa kreteknya akan asam, maka perlu adanya pengasapan agar bau dari perempuan menghilang dan tidak berbekas di pabrik.

### Visualisasi :



*Adegan saat pak dibjo menyuruh pegawai pabrik untuk mengasap seluruh pabrik  
Gambar diambil dari adegan yang ada dalam film gadis kretek menit ke 06.57 episode 3*

**Makna sosial budaya :** dialog yang dimunculkan merupakan representasi dari objektifikasi seksual terhadap tubuh perempuan dimana perempuan akan menimbulkan dampak negatif terhadap rasa saus dan pabrik. Dan secara sosial dialog ini menggambarkan adanya budaya patriarki Jawa yang menganggap perempuan adalah suatu hal yang kotor dan perlu dibersihkan jika tidak ingin pabrik mengalami hal buruk.

### b) Konteks Sosial Dan Kultural

Film gadis kretek adalah film yang menggunakan latar belakang budaya Jawa era 90-an lebih tepatnya sekitar tahun 1964 dimana di era itu norma dan adat budaya Jawa masih mempengaruhi tatanan hidup masyarakat. Di masa itu posisi laki-laki masih mendominasi daripada perempuan. Baik dalam lingkungan masyarakat, lingkungan sosial, ataupun lingkungan pekerjaan.

Perepuan sering kali mendapatkan standart rendah dari laki-laki hanya karena mereka terlahir sebagai perempuan. Di era itu masih banyak budaya jawa yang mengikat dan mempengaruhi pola pikir dan kehidupan masyarakat. perempuan hanya diperkenankan untuk memasuki ranah domestik adalah hal yang menjadi standart seorang perempuan, kemudian nilai-nilai yang seperti itu direpresentasikan ke dalam bentuk film salah satunya adalah gadis kretek.

Dalam konteks masyarakat yang masih memegang budaya jawa dan patriarki adalah laki-laki memiliki otoritas tentang pengambilan keputusan, mengeluarkan pendapat, mengatur produksi, dan masih banyak lagi, namun perempuan dianggap tidak memiliki hak untuk mengeluarkan itu semua hanya karena dalam budaya jawa di masa itu masih memomorduakan perempuan. Perempuan hanya dijadikan sebagai pelengkap dan tugasnya adalah pekerjaan domestik. Perempuan dilarang ikut campur meskipun dia mempunyai keahlian di bidang itu, ia akan dianggap sebagai pembawa sial jika melanggar norma adat yang berlaku dimasa itu. Seperti halnya yang ditampilkan dalam dialog “Tapi di dunia kretek perempuan hanya diperbolehkan menjadi pelinting saja!” ini adalah sebuah statemen yang menunjukkan jika perempuan tidak diperkenankan untuk ikut campur lebih dalam urusan pabrik. Perempuan dianggap lemah, emosional, dan tidak cakap dalam urusan pekerjaan ini adalah hal yang tak lepas dari adanya konstruksi sosial di masyarakat.

Perempuan juga akan mendapatkan stigma sosial jika ia berani untuk menentang norma yang sudah berlaku di dalam masyarakat. Dalam film ini

ditunjukkan oleh peran Jeng Yah, tokoh perempuan yang berani, tegas, dan ingin mewujudkan cita-citanya menjadi peracik saus. Ia mencoba masuk ke ruangan saus yang mana di masa itu ada pertentangan bahwa perempuan dilarang masuk ke ruang tersebut karena dapat menimbulkan dampak negatif pada kretek, saat itu Jeng Yah langsung mendapatkan hinaan dari peracik saus yang memergokinya masuk ke ruangan tersebut. Dari adegan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih belum bisa menerima seorang perempuan untuk memasuki ranah yang didominasi oleh kaum laki-laki dan masyarakat masih belum bisa menerima bahwa perempuan keluar dari peran tradisionalnya.

Maka dari itu, secara menyeluruh film gadis kretek ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya Jawa era 60-an yang masih memegang erat relasi ketimpangan gender. Diskriminasi yang dialami oleh perempuan tak hanya berbentuk aturan tulisan namun juga berbentuk norma, adat, bahkan bahasa sehari-hari yang kita gunakan di masyarakat, yang mana mengakibatkan ketidaksetaraan gender. Dari film ini kita bisa belajar bahwa diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan di masa itu dan di film tersebut bukanlah kejadian yang berdiri sendiri, namun menjadi bagian struktur sosial yang telah melekat di masyarakat dan telah berlangsung sejak lama.

### **c) Karakter Dan Representasi**

Dalam film gadis kretek, peran dan karakter perempuan diperlihatkan dengan berbagai posisi yang menimbulkan adanya ketimpangan gender, di

mana perempuan yang terdapat pada film ini ditampilkan sebagai pihak yang mengalami diskriminasi gender sosial dengan berbagai bentuk, salah satunya adalah stereotip, subrodinasi, dan bahkan *violence*. Karakter utama perempuan yakni Jeng Yah, menjadi simbol dari perempuan-perempuan di era saat itu yang ditempatkan pada posisi “keputusan di tangan laki-laki”. perempuan hanya akan menjadi pelengkap dalam bermasyarakat bahkan dalam dunia industri kretek seperti milik Idroes atau milik Djagat. Perempuan akan dianggap layak jika ia tidak berbau kretek atau dalam istilah lain, ia tidak terlalu ikut campur dalam urusan pabrik. Karena jika itu terjadi akan muncul stigma bahwa perempuan yang tangannya bau rokok (tembakau) tidak diterima oleh laki-laki.

Perempuan akan dipersiapkan oleh orangtuanya dengan urusan domestik saja seperti bersih-bersih atau bahkan menjadi istri dan nantinya akan menjadi pelengkap suami di rumah. Namun peran Jeng Yah disini tak hanya sekedar itu, ia ingin mewujudkan mimpinya meskipun mengalami banyak diskriminasi untuk melawan budaya jawa yang masih kental dengan patriarki dan dampak yang akan timbul setelah terjadinya patriarki. Tak hanya itu, perempuan juga masih menjadi objek tabu jika ia melanggar norma adat yang masih berlaku di masyarakat khususnya pabrik yang mana jika “seorang perempuan masuk ke ruangan produksi saus, maka rasa saus akan asam” stigma-stigma seperti ini menjadikan seorang perempuan sebagai objek moralitas. Meskipun begitu Jeng Yah sebagai tokoh utama menunjukkan bentuk perlawanan terhadap budaya yang masih melekat di lingkungannya. Jeng Yah

berupaya untuk tetap melanjutkan mimpinya menjadi peracik saus, dan menunjukkan bahwa ia mampu untuk itu, ia menunjukkan bahwa seorang perempuan juga mampu mengetahui dan memiliki kewenangan yang sama dengan laki-laki dalam dunia kretek.

Melalui narasi dan juga visualiasasi yang penulis tunjukkan di awal, serta karakter yang penulis tunjukkan pada bagan ini, film gadis kretek menunjukkan sutau representasi realitas sosial budaya jawa dengan masyarakat patriarki yang membatasi seorang perempuan, sekaligus perlawanan-perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan guna menghilangkan batasan-batasan tersebut

### **3. Representasi Diskriminasi Gender Melalui Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Alur Cerita Film Gadis Kretek**

Dalam analisis semiotika pemikiran Ferdinand De Saussure, Ferdinand membagi tanda atau *sign* menjadi dua komponen, yakni ada : *signifier* (atau biasa kita kenal dengan penanda. Penanda dimunculkan dalam bentuk fisik tanda, bisa berupa gambar, dialog, gerakan, ataupun simbol) dan *signified* (petanda) atau bisa dimaksudkan dengan konsep atau makna yang terkandung pada *signifier*.

Hubungan antara *signifier* (penanda) dan juga *signified* (petanda) memunculkan suatu yang biasa kita kenal dengan tanda atau *sign*. *Sign* dapat dimaknai sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi kejadian tersebut.

**Tabel 4.5**  
**Diskriminsi Gender**

No	Elemen film	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	<i>Sign</i>
1.	Dialog.	Kata-kata/ dialog: “Tapi di dunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting”	Larangan untuk keluar dari peran tradisional berdasarkan gender	Sistem patriarki yang memunculkan stereotip dan akhirnya menimbulkan subordinasi terhadap perempuan
2.	Dialog.	Kata-kata dialog: “cah wedok ko maenane rokok, mana ada yang mau nanti kalotangane bau rokok”	Perempuan harus menjaga tubuh agar atetap pada standart sosial, dan tetap menarik di mata laki-laki.	Terjadi objektifikasi seksual dan kontrol pada tubuh perempuan
3.	Dialog.	Kata-kata/ dialog: “perempuan tau apa soal kretek”	Anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kewenangan, kemampuan, dan pengetahuan	Sistem patriarki yang akhirnya memunculkan subordinasi gender yang dialami oleh perempuan dan pembatasan akses

			untuk memasuki dunia produksi kretek	perempuan pada proses produksi
4.	Dialog.	Kata-kata/dialog : “Kamu nuduh saya? Ha? Kamu nuduh saya? Bisa ta penjual kretek kalo gak ada mbako?!! itu bukan urusanmu! <i>Urusanmu itu cuma bersih-bersih sama cari suami”</i>	Memposisikan seorang perempuan hanya pada ranah domestik dan memenuhi peran sosial yang masih menjadi peran tradisional zaman itu.	Munculnya diskriminasi gender berupa subordinasi
5.	Dialog.	Kata-kata/dialog : “Tidak bisa seorang perempuan ada di ruang saus, ora ilok! Kalo sesudah ini kretek merdeka rasanya asem jangan	Perempuan dianggap tabu untuk memasuki ruang saus yang mana saat itu hanya khusus untuk ranah laki-laki. Kehadiran perempuan juga akan dianggap	Pembatasan ruang gerak perempuan adalah hal yang ditunjukkan oleh diskriminasi gender berbentuk subordinasi dalam dialog dan terdapat kepercayaan turun temurun yang

		salahkan saya yaa!!”	membawa sial jika melanggar norma adat yang berlaku saat itu	menyebabkan mitos tetap berlanjut.
6.	Dialog.	Kata-kata/ dialog: “Supaya kretaku tidak bau perempuan, makanya perlu diasep”	Perempuan disimbolkan sebagai sesuatu hal yang mencemari atau membawa dampak negatif	Munculnya 2 diskriminasi gender yakni subordinasi dan objektifikasi. Subordinasi dalam dialog “bau” dan objektifikasi pada ditampakkannya tubuh perempuan sebagai sesuatu yang merugikan.
7.	Visual.	Pakaian perempuan menggunakan kebaya	Konstruksi peran domestik	Perempuan hanya cocok di ranah domestik
8.	Visual	Pak Djagat berdiri dan Jeng Yah duduk ketika sedang ngobrol.	Adanya ketimpangan relasi kuasa. Djagat diposisikan sebagai superior dan Jeng Yah	Dari adegan ini maka makna yang tersembunyi adalah adanya ketimpangan gender secara simbolik dan secara tidak

			diposisikan sebagai inferior	langsung perempuan akan diposisikan sebagai seseorang yang harus menerima keputusan sedangkan laki-laki mendominasi.
--	--	--	------------------------------	--

### C. Pembahasan Temuan

Dari film yang telah peneliti jadikan sebagai objek kajian penelitian menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure ini maka dapat diketahui bahwa film gadis kretek ini merepresentasikan adanya realitas sosial budaya patriarki di masyarakat Jawa era 60-an. Diskriminasi gender tak hanya terlihat secara verbal, namun juga terlihat dari visual atau *gesture* dari masing-masing karakter. Menggunakan analisis semiotika pemikiran Ferdinand De Saussure, setiap dialog yang ditampilkan, simbol yang ada dalam film, bahkan adegan dapat dianalisis dengan relasi *signifier*, *signified*, dan *sign*.

Peneliti memberikan contoh temuan dari data dialog yang diucapkan oleh Pak Budi kepada Jeng Yah “perempuan tau apa soal kretek” *signifiernya* adalah dialog atau kata-kata yang diucapkan oleh Pak Budi, *signifiednya* adalah adanya persepsi bahwa perempuan tidak memiliki hak lebih tinggi di dunia kretek serta

*signnya* adalah munculnya budaya patriarki yang memordukan perempuan dari ruang startegis di wilayah tertentu.

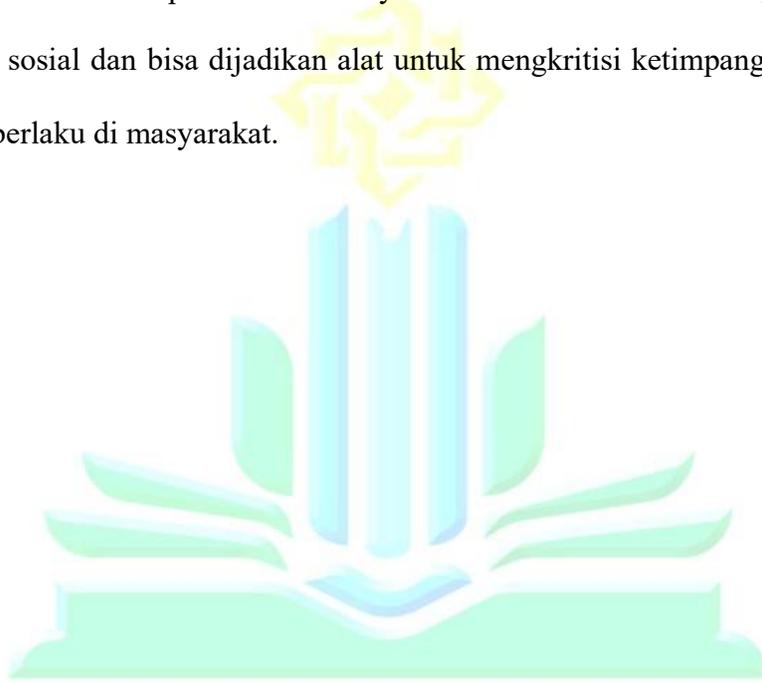
Selain itu penemuan yang lain yang dapat merepresentasikan adanya diskriminasi gender adalah dialog yang diucapkan oleh pak Dibjo dihadapan Soeraja yang mana ditujukan untuk Jeng Yah “supaya kretekku tidak bau perempuan, nanti rasanya asam” *signifiernya* adalah dialog atau kata-kata, *signifiednya* adalah adanya persepsi bahwa perempuan membawa dampak negatif, *signnya* adalah adanya objektifikasi perempuan.

Dilihat dari adegan secara visual maka yang merepresentasikan adanya diskriminasi gender adalah ketika Djagat berdiri ketika sedang mengobrol dengan Jeng Yah, sedangkan posisi Jeng Yah sendiri saat itu sedang duduk. Maka *signifiernya* adalah adanya ketimpangan kuasa, *signifiednya* adalah superioritas laki-laki dan *signnya* adalah legitimasi budaya patriarki yang ada dalam relasi sosial.

Secara sosial budaya dapat dimaknai bahwa film ini menggambarkan adanya masyarakat jawa era 60-an yang masih mengalami pembatasan akses untuk melangkah lebih jauh dalam ruangan publik dan pekerjaan pekerjaan strategis. Diskriminasi tidak hanya bersifat verbal namun juga simbolik bisa melalui posisi tubuh seseorang, peran ia dalam bekerja, atau pun pelabelan moral.

Film gadis kretak ini memunculkan adanya diskriminasi gender yang berupa subordinasi, stereotip, dan *violence*. Representasi ini divisualisasikan dalam bentuk dialog, visual, gestur, tubuh, hingga karakter serta adanya relasi kuasa patriarkis yang berlaku dalam masyarakat. Karakter utama perempuan dalam film ini yakni

Jeng Yah menjadi simbol adanya perlawanan terhadap budaya patriarki meskipun dihadapkan dengan sistem sosial yang sedang membatasi perempuan era itu. Maka dari temuan ini memperlihatkan adanya narasi bahwa film bisa menjadi cermin dari realitas sosial dan bisa dijadikan alat untuk mengkritisi ketimpangan gender yang masih berlaku di masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap film gadis kretek yang diadaptasi dari Novel karya Ratih Kumala Oleh Kamila Andini Dan Ifa Isfansyah tentang “*Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Tentang Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film Gadis Kretek*” dengan menggunakan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure maka dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan bermacam-macam bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam budaya patriarki Jawa pada tahun 1960-an.

Diskriminasi gender dalam film ini muncul dengan berbagai bentuk, seperti halnya subordinasi, stereotip, objektifikasi seksual, serta kekerasan baik simbolik ataupun struktural. Contoh dari adanya subordinasi tampak di dalam dialog yang merendahkan kemampuan dari perempuan, seperti “perempuan tau apa soal kretek” dan “urusanmu itu cuma bersih-bersih sama cari suami”. Sementara Objektifikasi Seksual yang muncul di dalam film ini tampak dalam visualisasi adegan-adegan yang menampilkan tubuh perempuan untuk kepentingan visual laki-laki, seperti saat adegan jeng yah mandi, merokok menggunakan pakaian dalam, atau saat mengenakan baju tidur dihadapan Soeraja.

Tak hanya itu, film Gadis Kretek juga menampakkan kekerasan simbolik dan struktural yang diterima oleh Jeng Yah dan perempuan-perempuan lain, seperti terlihat saat adegan di mana jeng yah harus di penjara, di sana mereka tidak

diperlakukan secara manusiawi atau saat perempuan dianggap menjadi pembawa sial jika ia masuk ke dalam ruang saus. Adegan adegan tersebut merepresentasikan bagaimana seorang perempuan diposisikan sebagai makhluk subordinat, tidak diberikan kesempatan untuk menentukan perannya serta menjadi objek ketidakadilan sosial dan budaya.

Secara makna sosial dan budaya, film gadis kretek mengkritik adanya sistem patriarki yang menempatkan seorang perempuan dalam posisi inferior. Laki-laki memiliki otoritas penuh pada ruang publik, ruang produksi, bahkan tubuh perempuan. Representasi karakter perempuan dalam film ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal membatasi peran perempuan dan menjadikan mereka korban dari ketimpangan kekuasaan.

Dengan demikian, film gadis kretek tak hanya menyajikan sebuah kisah sejarah industri kretek di Indonesia, namun juga menjadi refleksi sosial atas adanya ketidakadilan gender yang terjadi di masa lampau, sekaligus menjadi peringatan bahwa nilai-nilai patriarki yang serupa masih terjadi hingga kini.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan diatas tentang “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Tentang Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film Gadis Kretek”, maka penulis mempunyai beberapa saran, yakni:

1. Untuk penonton penyuka film, film sekarang tak lagi hanya menjadi sekedar tontonan, banyak manfaat lain yang didapat dengan menonton film diantaranya; film bisa menjadi objek kajian dalam suatu penelitian karena film dapat

memengaruhi pola pikir masyarakat, maka menjadikan film tak hanya sebagai tontonan melainkan sebagai media edukasi adalah hal yang lebih tepat.

2. Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian tentang diskriminasi gender ini, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap diskriminasi yang seringkali dialami oleh perempuan, perempuan tak lagi menjadi objek yang hanya dilihat secara visual dan fisik, namun juga dilihat dari bagaimana pola pikirnya, kemampuannya, etos dalam bekerja, dan pandangan bahwa seorang perempuan itu lemah, hal ini dilakukan agar tak lagi ada ketimpangan gender.
3. Peneliti berharap agar pembaca juga menyuarakan lagi tentang kesetaraan gender dan mengembangkan secara lebih luas dengan sudut pandang lain agar tak lagi ada ketimpangan gender, tak lagi ada diskriminasi gender terhadap perempuan dan seluruh masyarakat dapat mempunyai hak yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Annisa, Dkk. “*Perspektif Patriarki Dan Peran Wanita Dalam Keluarga Islam. (Program Pendidikan Tata Boga.*” Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Indonesia): 3.
- Anggraeni, Ferawati. “*Kesetaraan Perempuan Dan Laki-Laki*” (Pontianak: Kpknl Pontianak) Diakses Pada 17 November 2024. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/15362/kesetaraan-perempuan-dan-laki-laki.html>
- Arbain, Janu Nur Azizah, Ika Novita Sari. “*Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih*”. *Sawwa*, Vol.11 (2015) : 75.
- Asri, Rahman. “*Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini(Nkcthi)” (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol.1( 2010) :79.*
- Chinago, Putra. “*Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).*” *Journal Of Islamic Education Policy*. (2019) : 139
- Damono, Saprdi Djoko. “*Pengarang Karya Sastra Dan Pembaca.*” (Jakarta: Universitas Indonesia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 1989.
- Ensiklopedia Dunia. *Tanda*. Semarang: Universitas Stekom Diakses Pada 09 April 2025 <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/tanda> .
- Halid, Riska. “*Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Menjali Dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami*”. *Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar*. (2019).
- Hargorejo, Admin. “*Gender Dan Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender.*” (Yogyakarta: Kalurahan Hargorejo) Diakses Pada Tanggal 04 Maret 2025 <https://hargorejo-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2023/2/24/gender-dan-bentuk-bentuk-ketidakadilan-gender> .

- Herlina, Eli. “*Kajian Strukturalisme Semiotik Dalam Novel Salah Pilih Karya Nur St.Iskandar.*” *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (2018) : 67.
- Iqbal, Muhammad Falih, Sugeng Harianto. “*Prasangka, Ketidaksetaraan , Dan Diskriminasi Gender Dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tujuan Pemikiran Konflik Karl Marx.* *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial.*” Vol.8 (2022) : 189.
- Itsram. “*Belenggu Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Di Indonesia*” (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember).Diakses Pada 17 November 2024 <https://www.its.ac.id/news/2020/04/22/belenggu-budaya-patriarki-terhadap-kesetaraan-gender-di-indonesia/>
- Jatmikanurhadi. “*Tentang Ferdinand De Saussure*” (Bandung: The Education University, 2023) Diakses Pada 20 November 2024 <https://sastraindonesia.upi.edu/2023/03/03/tentang-ferdinand-de-saussure/>
- Lestari, Fitri Ayu. “*Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes).*” Skripsi, Universitas Prof. Dr. Moestopo, 2021.
- Madrim, Sasmito, *Komnas Perempuan: Kekerasan Berbasis Gender Pada Tahun 2023 Capai 289.111 Kasus.* (Jakarta: Voa, 2024)Diakses Pada 19 November 2024 <https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-kekerasan-berbasis-gender-tahun-2023-capai-289-111-kasus/7517807.html>
- Murtado, Aceng, Ade Fakhri Kurniawan, Suadi Sa'Ad. “*Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan Dan Tempat Kerja: Analisis Semiotika Sosial Dan Agama*”, *Journal On Education*, (2024) : 175.
- Oktavianus, Handi. “*Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Didalam Film Conjuring.*” *Jurnal E-Komunikasi*, Vol.3 (2015): 3
- Pangemanan, Joan Immanuella Hanna. “*Pengertian Semiotika, Konsep Dasar, Dan Tokoh-Tokohnya.*” Lampung: Media Indonesia, 2023 <https://mediaindonesia.com/humaniora/632227/pengertian-semiotika-konsep-dasar-dan-tokoh-tokohnya>
- Pilliang, Yasraf Amir. “*Semiotika Dan Hypersemiotika Gaya, Kode, Dan Makna*” Bandung: Matahari, ( 2012) :47.
- Putri, Intan Nadya, Imam Suprabowo. “*Representasi Diskriminasi Gender Pada Film Kartini (Analisis Semiotika Roland Barthes).*” Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference, (2020):375.

- Raharjo, Mudjia. “*Jenis Dan Metode Penelitian Kualitatif.*,” (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010) Diakses Pada 17 November 2024 [https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html#:~:Text=Setidaknya%20ada%20delapan%20jenis%20penelitian,Studi%20sejarah%20\(Historical%20research\).](https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html#:~:Text=Setidaknya%20ada%20delapan%20jenis%20penelitian,Studi%20sejarah%20(Historical%20research).)
- Rahayu, Ninik. “*Kesetaraan Gender Dalam Aturan Hukum Dan Implementasinya Di Indonesia (Gender Equality In The Rule Of Law In Indonesian And Implementation).*” *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 9 : 16.
- Sakdiyah, Halimatus. “*Diskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Roland Barthes).*” Skripsi, UINSA , 2018.
- Sari, Nur Indah Permata. “*Analisis Semiotika Film Imperfect.*” Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021 : 8.
- Shabih, Tsaqif Sayyid. “*Diskriminasi Gender Dalam Film Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” 16.
- Sitompul, Anni Lamria Dkk. “*Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure.*” *Jurnal Seni Desain Dan Budaya* . 2021: 25.
- Subhan, Z. “*Al-Quran Dan Perempuan*”. Prenada Media, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tanti Hermawati. “*Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender*”. (*Jurnal Komunikasi Maaa*, Vol.1 2007 : 18.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021
- Wibowo, Panji, Yunita Sari. “*Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbah Yusa Bira.*” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol.1 2020:30.
- Yani, Ahmad. “*Sistem Pemerintah Indonesia: Pendekatan Teori Dan Praktek Konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 (Indonesian Government System: Theory And Practice Approaches Of 1945 Constitution).*” *Jurnal Balitbang Hukum Dan Ham*, Vol.12. 2018: 120.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asna Ajizatul Hikmah

NIM : 211103010038

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur plagiasi karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah diteliti oleh peneliti lain, terkecuali kutipan kutipan yang ada dalam naskah ini, disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat hal yang yang membuat hasil dari penelitian ini terbukti ada plagiasi maka saya bersedia untuk mempertanggungjawabkannya sesuai dengan prosedur yang berlaku. Demikian surat pernyataan keaslian tulisan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 21 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Asna Ajizatul Hikmah  
NIM.211103010038

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Penghargaan



### 2. Jumlah penayangan



## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Asna Ajizatul Hikmah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 19 September 2003
4. Alamat : RT.03 RW.016 Dsn. Krajan, Sabrang, Ambulu,  
Jember

Jember

5. Jurusan/ Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

6. NIM : 211103010038

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK : Al-Hidayah 76
2. SD : MIMA 26 Al-Falah
3. SMP : MTs SA Al-Falah
4. SMA : MAS Al-Falah
5. PERGURUAN TINGGI : UIN KHAS JEMBER